

**PENGARUH MODEL *CONTEXTUAL TEACHING AND LEARNING*
DAN *PROBLEM BASED LEARNING* TERHADAP MOTIVASI
BELAJAR PENDIDIKAN PANCASILA PESERTA
DIDIK SEKOLAH DASAR**

(Skripsi)

Oleh

Irvanda Julian Awal

NPM 2213053069



**FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN
UNIVERSITAS LAMPUNG
BANDAR LAMPUNG
2026**

ABSTRAK

PENGARUH MODEL *CONTEXTUAL TEACHING AND LEARNING* DAN *PROBLEM BASED LEARNING* TERHADAP MOTIVASI BELAJAR PENDIDIKAN PANCASILA PESERTA DIDIK SEKOLAH DASAR

Oleh

IRVANDA JULIAN AWAL

Masalah dalam penelitian ini yaitu rendahnya motivasi belajar peserta didik kelas IV SD Negeri 6 Metro Timur. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pengaruh model *contextual teaching and learning* dan *problem based learning* terhadap motivasi belajar peserta didik pada mata pelajaran Pendidikan Pancasila. Metode yang digunakan adalah kuantitatif dengan desain *quasi experiment*. Populasi mencakup seluruh peserta didik kelas IV A dan IV B, sampel ditentukan dengan teknik *purposive sampling*. Teknik pengambilan data dilakukan melalui tes dan non-tes. Data dianalisis menggunakan uji regresi linear sederhana dan uji *Independent Sample T-test*. Hasil penelitian menunjukkan bahwa terdapat pengaruh model *contextual teaching and learning* terhadap motivasi belajar peserta didik dengan nilai signifikansi $0,018 < 0,05$, dan terdapat pengaruh model *problem based learning* dengan nilai signifikansi $0,016 < 0,05$, serta terdapat perbedaan pengaruh antara penerapan model *contextual teaching and learning* dan *problem based learning* terhadap motivasi belajar peserta didik dengan nilai signifikansi $0,002 < 0,05$.

Kata kunci: *contextual teaching and learning*, motivasi belajar, pendidikan pancasila, *problem based learning*

ABSTRACT

THE EFFECT OF CONTEXTUAL TEACHING AND LEARNING MODELS AND PROBLEM BASED LEARNING ON LEARNING MOTIVATION IN PANCASILA EDUCATION FORM PRIMARY SCHOOL STUDENTS

By

IRVANDA JULIAN AWAL

The problem in this study was the low learning motivation of fourth-grade students at SD Negeri 6 Metro Timur. This study aimed to determine the effect of the contextual teaching and learning model and problem-based learning on student learning motivation in Pancasila Education. The method used was quantitative with a quasi-experimental design. The population included all fourth-grade students in classes A and B, and the sample was determined using purposive sampling. Data collection techniques were conducted through tests and non-tests. The data were analysed using simple linear regression and the Independent Sample T-test. The results showed that the contextual teaching and learning model had an effect on student motivation to learn with a significance value of $0.018 < 0.05$. there was an effect of the problem-based learning model with a significance value of $0.016 < 0.05$, and there was a difference in the effect between the application of the contextual teaching and learning model and the problem-based learning model on student learning motivation with a significance value of $0.002 < 0.05$.

Keywords: contextual teaching and learning, learning motivation, Pancasila education , problem based learning

**PENGARUH MODEL *CONTEXTUAL TEACHING AND LEARNING*
DAN *PROBLEM BASED LEARNING* TERHADAP MOTIVASI
BELAJAR PENDIDIKAN PANCASILA PESERTA
DIDIK SEKOLAH DASAR**

Oleh

IRVANDA JULIAN AWAL

**Sebagai Salah Satu Syarat Untuk Mencapai Gelar
SARJANA PENDIDIKAN**

Pada

**Program Studi Pendidikan Guru Sekolah Dasar
Jurusan Ilmu Pendidikan**



**FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN
UNIVERSITAS LAMPUNG
BANDAR LAMPUNG
2026**

Judul Skripsi : **PENGARUH MODEL *CONTEXTUAL TEACHING AND LEARNING* DAN *PROBLEM BASED LEARNING* TERHADAP MOTIVASI BELAJAR PENDIDIKAN PANCASILA PESERTA DIDIK SEKOLAH DASAR**

Nama Mahasiswa : **Irvanda Julian Awal**

No. Pokok Mahasiswa : 2213053069

Program Studi : SI Pendidikan Guru Sekolah Dasar

Jurusan : Ilmu Pendidikan

Fakultas : Keguruan dan Ilmu Pendidikan



Dosen Pembimbing I

Dosen Pembimbing II

Dayu Rika Perdana, S.Pd., M.Pd.
NIP 198707092025212049

Dr. Handoko, S.T., M.Pd.
NIP 198605152024061001

2. Ketua Jurusan Ilmu Pendidikan

Dr. Muhammad Nurwahidin, M.Ag., M.Si.
NIP 197412202009121002


MENGESAHKAN

1. Tim Penguji

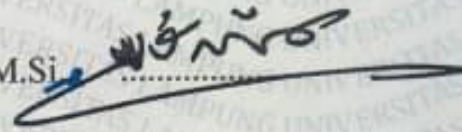
Ketua : Dayu Rika Perdana, S.Pd., M.Pd.



Sekretaris : Dr. Handoko, S.T., M.Pd.



Penguji Utama : Dr. Muhammad Nurwahidin, M.Ag., M.Si



Dekan Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan

Albert Maydiantoro, M.Pd.
NIP 198705042014041001



Tanggal Lulus Ujian Skripsi: 14 April 2026

HALAMAN PERNYATAAN

Yang bertanda tangan dibawah ini:

Nama : Irvanda Julian Awal
NPM : 2213053069
Program Studi : S1 Pendidikan Guru Sekolah Dasar
(PGSD) Jurusan : Ilmu Pendidikan
Fakultas : Keguruan dan Ilmu Pendidikan

Menyatakan bahwa skripsi yang berjudul “Pengaruh Model *Contextual Teaching and Learning* dan *Problem Based Learning* Terhadap Motivasi Belajar Pendidikan Pancasila Peserta Didik Kelas Sekolah Dasar” tersebut adalah asli hasil penelitian saya, kecuali bagian-bagian tertentu dirujuk dari sumbernya dan disebutkan dalam daftar pustaka.

Demikian pernyataan ini saya buat dan apabila dikemudian hari ternyata pernyataan ini tidak benar, maka saya sanggup dituntut berdasarkan Undang- undang dan peraturan yang berlaku.

Metro, 14 April 2026
Yang Membuat Pernyataan,



Irvanda Julian Awal
NPM 2213053069

RIWAYAT HIDUP



Irvanda Julian Awal lahir di Panjang, Kota Bandar Lampung, Provinsi Lampung, pada tanggal 9 Juli 2004. Peneliti merupakan anak pertama dari dua bersaudara dari pasangan Bapak Iwan Setiawan dengan Ibu Ngatini.

Pendidikan formal yang telah diselesaikan peneliti sebagai berikut.

1. SDN 3 Sri Mulyo lulus pada tahun 2016.
2. SMPN 1 Sendang Agung lulus pada tahun 2019.
3. SMAN 1 Kalirejo lulus pada tahun 2022.

Pada tahun 2022 peneliti terdaftar sebagai mahasiswa S-1 Pendidikan Guru Sekolah Dasar (PGSD), Jurusan Ilmu Pendidikan, Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan (FKIP) Universitas Lampung melalui jalur SNMPTN. Selama menyelesaikan studi peneliti aktif dalam kegiatan organisasi mahasiswa yaitu Forkom PGSD sebagai Koordinator Divisi Pendidikan tahun 2023 dan FPPI FKIP UNILA sebagai Kepala Bidang Kesekretariatan dan Mushola 2023, Sekretaris Kru 2024, dan Badan Pengawas tahun 2025 serta mengikuti Program MBKM dari Kemendikbudristek yaitu Program Kampus Mengajar di SD Negeri 6 Metro Timur pada tahun 2024. Pada tahun 2025 Peneliti melaksanakan kegiatan KKN dan PLP di Kampung Penawar Baru, Kecamatan Gedung Aji, Kabupaten Tulang Bawang.

MOTTO

“Ingat selalu besi itu hancur karena karatnya sendiri dan manusia itu bisa hancur sebab pikirannya sendiri, berhenti *overthinking*, banyak-banyak baik sangka sama Allah, karena Allah sesuai prasangka hambanya. Teruslah baik sangka, Allah pasti kasih yang lebih baik dari yang pernah kita sangka.”

(Ustadz Irfan Riski Haas)

“Tantangan terbesarnya adalah untuk tetap percaya pada dirimu bahkan ketika semua orang meragukanmu.”

(Jurgen Klopp)

PERSEMBAHAN

Bismillahirrahmanirahiim

Puji syukur saya panjatkan kepada Allah SWT, yang telah melimpahkan rahmat dan nikmat-Nya yang tidak terhitung, serta dukungan dari orang-orang tercinta dengan bangga skripsi ini peneliti persembahkan untuk

Orangtuaku Tercinta

Bapak Iwan Setiawan dan Ibu Ngatini, terima kasih atas segala perjuangan, pengorbanan, kasih sayang, dan doa yang tak pernah putus. Terima kasih telah menjadi sumber kekuatan dan inspirasi terbesar, selalu memberikan dukungan dan semangat tanpa henti hingga peneliti dapat menyelesaikan studi ini, meraih gelar sarjana dan menggapai cita-cita.

Adikku tersayang

Isnaini Putri terima kasih atas keceriaan dan semangatmu yang selalu menjadi penyemangat di setiap langkah. Kehadiranmu membawa warna dan motivasi tersendiri dalam perjalanan panjang ini.

Almamater tercinta “Universitas Lampung”

SANWACANA

Puji sukur peneliti panjatkan kepada Allah SWT atas segala karunia dan rahmatnya sehingga peneliti dapat menyelesaikan skripsi ini. skripsi dengan judul “Pengaruh Model *Contextual Teaching and Learning* dan *Problem Based Learning* Terhadap Motivasi Belajar Pendidikan Pancasila Peserta Sekolah Dasar”, sebagai syarat untuk mendapatkan gelar Sarjana Pendidikan pada Program Studi Pendidikan Guru Sekolah Dasar, Jurusan Ilmu Pendidikan, Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan, Universitas Lampung. Dalam kesempatan ini peneliti mengucapkan terima kasih kepada:

1. Prof. Dr. Ir. Lusmeilia Afriani, D.E.A., I.P.M. ASEAN. Eng., Rektor Universitas Lampung yang mengesahkan ijazah dan gelar sarjana.
2. Dr. Albet Maydiantoro, M.Pd., Dekan FKIP Universitas Lampung yang mengesahkan skripsi ini.
3. Dr. Muhammad Nurwahidin, M.Ag., M.Si., Ketua Jurusan Ilmu Pendidikan FKIP Universitas Lampung sekaligus Penguji Utama yang telah membantu dalam mengesahkan dan memberikan persetujuan yang menjadi bentuk legalisasi skripsi serta senantiasa memberikan saran, masukan, kritik, gagasan yang sangat luar biasa dalam menyelesaikan skripsi
4. Fadhillah Khairani, S.Pd., M.Pd., Koordinator Program Studi S1 PGSD Universitas Lampung yang senantiasa mendukung kegiatan di PGSD Kampus B FKIP Universitas Lampung serta memfasilitasi Peneliti menyelesaikan skripsi ini.
5. Dayu Rika Perdana, S.Pd., M.Pd., selaku Ketua Penguji yang senantiasa memberikan saran, masukan, kritik serta gagasan yang sangat luar biasa dan mengarahkan peneliti dalam menyelesaikan skripsi.
6. Dr. Handoko, S.T., M.Pd., selaku Sekretaris Penguji yang telah senantiasa memberikan bimbingan, saran, dan motivasi yang luar biasa dalam proses penyusunan skripsi ini
7. Siti Nuraini, M.Pd., selaku Dosen Validator modul, angket, dan LKPD yang memberikan saran, masukan, serta gagasan yang sangat luar biasa dan mengarahkan peneliti dalam menyelesaikan skripsi.

8. Dosen dan Tenaga Kependidikan S1 Pendidikan Guru Sekolah Dasar Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Lampung yang telah memberikan banyak ilmu pengetahuan dan pengalaman serta membantu peneliti sehingga skripsi ini dapat terselesaikan.
9. Adenan, S,Pd. Kepala Sekolah SD Negeri 6 Metro Timur yang telah memberikan izin kepada peneliti untuk melaksanakan penelitian.
10. Bidroatul Hasanah, S.Pd, Kepala Sekolah SD Negeri 10 Metro Timur yang telah memberikan izin kepada peneliti untuk melaksanakan uji coba instrumen.
11. Octantya Prameswari, S,Pd. dan Dwi Cahyo Nugrahanto, S,Pd. Wali kelas IV A dan IV B yang telah memberikan izin kepada peneliti melaksanakan penelitian dan memberikan arahan dan bantuan selama pelaksanaan penelitian.
12. Peserta didik kelas IV A dan IV B SD Negeri 6 Metro Timur yang telah berpartisipasi dalam terselenggaranya penelitian.
13. Sahabat seperjuangan “Cecep Supremacy ” , Angga, Banu, Dimas, Hasa, Iqbal, Jeky, Mizan, Mahfudz, Nanda, Rafly, Rezza, Rifki, dan Sheca. Terimakasih telah menjadi tempat bertukar kata, tertawa, berdiskusi, konspirasi, evaluasi, dan bermain bersama.
14. Sahabat seperjuangan teman belajar dan memperbaiki diri Yay Galuh, Atu Melly, Dwi Harianti, Dinda, Amel, Khoirun, Gyan, Jody, Putri, Presti, Fharaz, dan Dwi Okta. Terimakasih untuk kebersamaannya dan pelajaran hidup yang didapat selama menjadi *partner* baik di Organisasi Kampus dan Program Kampus Mengajar.
15. Sahabat Kos Huda Artur, Afif, Bagas, Daffa, Perkasa, dan Fadil. Terimakasih selalu menghibur dengan keunikannya masing-masing dan menjadi tempat pulang yang nyaman setelah melewati hari yang melelahkan.
16. Keluarga besar Niskala Taru, Satya Arunika, Kolaborasi Asa, dan Fata Arunika. Terimakasih untuk kebersamaan, kebahagiaan, suka duka, dan pengalaman yang luar biasa. FPPI dan Forkom PGSD bukan hanya sekedar organisasi tetapi sudah menjadi rumah terbaik untuk belajar arti kehidupan.
17. Keluarga besar PGSD angkatan 2022 terkhusus kelas F yang menemani, memberikan semangat, dan dukungan yang luar biasa dalam proses perkuliahan. Terimakasih kita sudah bertahan dan menjalani kehidupan perkuliahan yang menyenangkan ini. Semoga usai dari studi

ini kita semua bisa mendapatkan pekerjaan yang sangat kita inginkan.

18. Terakhir penulis ingin mengucapkan terimakasih kepada seseorang yang sering terjebak dengan pikirannya sendiri dan mungkin sering terlupakan, ya penulis ingin berterimakasih kepada diri sendiri karena tetap bertahan melewati rintangan di setiap semesternya. Terimakasih karena tidak menyerah dan berani melawan hal yang sulit untuk di jelaskan itu, rasa takut, sedih, bingung, kecewa, hampa, dan bayang kegagalan sebelumnya yang berkumpul menjadi sebuah kegelisahan hingga terkadang tubuh gemetar ketakutan. Sampai di tahap ini bukanlah hal yang mudah bagi anak kecil yang perjuangannya di penuh amanah, tanggungjawab, benturan kenyataan, dan pergolakan bathin. Perjalananmu tidak mudah, tapi kamu sanggup melewati badai itu. Saya tahu perjalanan ini belum selesai, masih banyak ketidakpastian tapi percayalah *You'll Never Walk Alone* dan takdir Allah selalu baik. Teruslah melangkah walaupun tidak mudah jangan menyerah ingat ada Bapak, Mama, dan Adek yang ingin kamu bahagiakan. Terimakasih Irvanda Julian Awal kamu hebat sudah sampai sejauh ini.

Semoga Allah SWT melindungi dan membalas semua kebaikan yang telah diberikan kepada peneliti. Peneliti menyadari bahwa skripsi ini masih terdapat kekurangan, akan tetapi semoga skripsi ini dapat bermanfaat bagi kita semua. Aamiin.

Metro, 14 April 2026
Peneliti

Irvanda Julian Awal
NPM 2213053069

DAFTAR ISI

Halaman

DAFTAR ISI	v
DAFTAR TABEL	viii
DAFTAR GAMBAR	x
LAMPIRAN	xii
I. PENDAHULUAN	1
1.1 Latar Belakang Masalah	1
1.2 Identifikasi Masalah	7
1.3 Batasan Masalah	7
1.4 Rumusan Masalah	7
1.5 Tujuan Penelitian	8
1.6 Manfaat Penelitian.....	8
II. TINJAUAN PUSTAKA	10
2.1 Belajar.....	10
2.1.1 Pengertian Belajar.....	10
2.1.2 Ciri – Ciri Belajar	11
2.1.3 Teori Belajar	12
2.2 Pembelajaran	15
2.2.1 Pengertian Pembelajaran	15
2.2.2 Komponen Pembelajaran.....	15
2.3 Pembelajaran Pendidikan Pancasila	16
2.3.1 Pengertian Pembelajaran Pendidikan Pancasila	16
2.3.2 Tujuan Pembelajaran Pendidikan Pancasila	17
2.4 Motivasi Belajar	19
2.4.1 Pengertian Motivasi Belajar	19
2.4.2 Fungsi Motivasi Belajar.....	20
2.4.3 Indikator Motivasi Belajar.....	21

2.5 Model Pembelajaran.....	22
2.5.1 Pengertian Model Pembelajaran.....	22
2.5.2 Macam Macam Model Pembelajaran.....	23
2.6 Model <i>Contextual Teaching and Learning</i>	24
2.6.1 Pengertian Model <i>Contextual Teaching and Learning</i>	24
2.6.2 Karakteristik Model <i>Contextual Teaching and Learning</i>	25
2.6.3 Langkah – Langkah Model <i>Contextual Teaching and Learning</i>	27
2.6.4 Kelebihan dan Kekurangan Model <i>Contextual Teaching and</i>	29
2.7 Model <i>Problem Based Learning</i>	30
2.7.1 Pengertian Model <i>Problem Based Learning</i>	30
2.7.2 Karakteristik Model <i>Problem Based Learning</i>	31
2.7.3 Langkah – Langkah Model <i>Problem Based Learning</i>	32
2.7.4 Kelebihan dan Kekurangan Model <i>Problem Based Learning</i>	34
2.8 Penelitian Relevan.....	35
2.9 Kerangka Pikir.....	41
2.10 Hipotesa Penelitian.....	42
III. METODOLOGI PENELITIAN	44
3.1 Jenis dan Desain Penelitian.....	44
3.2 Setting Penelitian.....	45
3.2.1 Tempat Penelitian.....	45
3.2.2 Waktu Penelitian.....	45
3.2.3 Subjek Penelitian.....	46
3.3 Prosedur Penelitian.....	46
3.3.1 Tahap Persiapan.....	46
3.3.2 Tahap Pelaksanaan.....	46
3.3.3 Tahap Penyelesaian.....	47
3.4 Populasi dan Sampel.....	47
3.4.1 Populasi.....	47
3.4.2 Sampel.....	48
3.5 Variabel Penelitian.....	48
3.6 Defifnisi Konseptual dan Dafinisi Operasional.....	49
3.6.1 Definisi Kenseptual.....	49
3.6.2 Definisi Operasional.....	50
3.7 Teknik Pengumpulan Data.....	51

3.8 Instrumen Peneliitian	57
3.8.1 Uji Validitas Instrumen	57
3.8.2 Uji Reliabilitas Instrumen.....	60
3.8.3 Uji Prasyarat Analisis Data.....	62
3.8.4 Uji Hipotesis Penelitian	63
3.8.4.1 Uji Regresi Linier Sederhana.....	63
3.8.4.2 Uji Independent Sampel t-Test	64
IV. HASIL DAN PEMBAHASAN	65
4.1 Pelaksanaan Penelitian	65
4.2 Hasil Penelitian.....	66
4.3 Analisis Data Penelitian.....	67
4.3.1 Data Pretest dan Posttest Kelas Eksperimen	67
4.3.2 Data Pretest dan Posttest Kelas Kontrol	70
4.4 Hasil Uji Prsyarat Data	74
4.4.1 Uji Normalitas	74
4.4.2 Uji Homogenitas.....	75
4.5 Hasil Uji Hipotesa Penelitian	76
4.5.1 Uji Regresi Linier Sederhana.....	76
4.5.2 Uji Independent Sampel t-test	79
4.6 Pembahasan	80
4.6.1 Pengaruh Model Contextual Teaching anad Learning Terhadap Motivasi Belajar Pendidikan Pancasila Peserta Didik di Sekolah Dasar	80
4.6.2 Pengaruh Model Problem Based Learning Terhadap Motivasi Belajar Pendidikan Pancasila Peserta Didik di Sekolah Dasar	83
4.6.3 Perbedaan Pengaruh Model Problem Based Learning Terhadap Motivasi Belajar Pendidikan Pancasila Peserta Didik di Sekolah Dasar	87
4.7 Keterbatasan Penelitian	89
V. SIMPULAN DAN SARAN.....	90
5.1 Simpulan.....	90
5.2 Saran.....	90
DAFTAR PUSTAKA	92

DAFTAR TABEL

Tabel	Halaman
1. Hasil Rekapitulasi Tingkat Motivasi Belajar Kelas IV di SD Negeri 6 Metro Timur Tahun Pelajaran 2025/2026.	4
2. Kategori Tingkat Motivasi	20
3 Langkah-langkah Model Problem Based Learning.....	33
4 Data Peserta Didik Kelas IV SD Negeri 06 Metro Timur.....	47
5. Kisi-Kisi Instrumen Motivasi Belajar	52
6. Skorsing Angket.....	53
7. Rubrik Penilaian Aktivitas Peserta Didik.....	53
8. Rubrik Penilaian Aktivitas Peserta Didik.....	55
9. Kategori aktivitas belajar peserta didik.....	56
10. Klasifikasi Validitas	58
11. Hasil Uji Validitas	58
12. Hasil Uji Reliabilitas	60
13. Kriteria Reliabilitas	61
14. Jadwal Pelaksanaan Penelitian	65
15. Deskripsi Hasil Penelitian.....	66
16. Klasifikasi Motivasi Belajar.....	67
17. Klasifikasi Motivasi Belajar	68
18. Rata-rata hasil pretest dan posttets kelas eksperimen	70
19. Klasifikasi Motivasi Belajar	71
20. Klasifikasi Motivasi Belajar	72
21. Rata-rata hasil pretest dan posttets kelas Kontrol	73
22. Hasil Uji Normalitas	75
23. Hasil Uji Homogenitas.....	76
24. Hasil Uji Regresi Linier Sederhana Kelas Eksperimen	77
25. Hasil Uji R Square Kelas Eksperimen	77
26. Hasil Uji Regresi Linier Sederhana Kelas Kontrol	78
27. Hasil Uji R Square Kelas Kontrol.....	78
28. Hasil Uji Independent Sampel T-Tes.....	79
29. Hasil Uji Validitas	133
30. Hasil Uji Realibilitas	134
31. Hasil Pretest dan Posttes Kelas Eksperimen	188
32. Hasil Pretest dan Posttes Kelas Kontrol.....	189
33. Perhitungan Skor Pretest Kelas Eksperimen.....	190
34. Perhitungan Skor Posttest Kelas Eksperimen	191
35. Perhitungan Skor Pretest Kelas Kontrol	192

36. Perhitungan Skor Posttest Kelas Kontrol.....	193
37. Keterlaksanaan Model Kelas Eksperimen Hari Ke 1.....	194
38. Keterlaksanaan Model Kelas Eksperimen Hari Ke 2.....	194
39. Keterlaksanaan Model Kelas Eksperimen Hari Ke 3.....	196
40. Rekapitulasi Keterlaksanaan Model Kelas Eksperimen	197
41. Keterlaksanaan Model Kelas Kontrol Hari Ke 1	198
42. Keterlaksanaan Model Kelas Kontrol Hari Ke 2	199
43. Keterlaksanaan Model Kelas Kontrol Hari Ke 3	200
44. Rekapitulasi Keterlaksanaan Model Kelas Kontrol	201

DAFTAR GAMBAR

Gambar	Halaman
1. Kerangka Pikir	42
2. <i>Nonequivalent Control Group Design</i>	45
3. Diagram Nilai Pretest Peserta Didik Kelas Eksperimen	68
4. Diagram Nilai <i>Posttest</i> Peserta Didik Kelas Eksperimen	69
5. Rata-rata nilai <i>pretest</i> dan <i>posttests</i> Kelas Eksperimen	70
6. Diagram Nilai <i>Pretest</i> Peserta Didik Kelas Kontrol	72
7. Diagram Nilai <i>Posttest</i> Peserta Didik Kelas Kontrol.....	73
8. Rata-rata Niali Pretest dan Posttest Kelas kontrol	74
9. Wawancara bersama wali kelas IV A	209
10. Wawancara bersama wali kelas IV B	209
11. Penyebaran Angket kelas IV A.....	209
12. Penyebaran Angket kelas IV B	210
13. Penyampaian Petunjuk Uji Instrumen.....	210
14. Pelaksanaan Uji Instrumen.....	210
15. Peserta didik mengerjakan pretest	211
16. Memberikan stimulus kepada peserta didik	211
17. Pendidik membagi kelompok.....	211
18. Memutar video pembelajaran.....	212
19. Menjelaskan materi cara menghargai keberagaman	212
20. Membagikan LKPD	212
21. Memberikan pertanyaan ke peserta didik	213
22. Membimbing diskusi kelompok.....	213
23. Peserta didik melakukan	213
24. Peserta didik mempresentasikan cara menghargai keberagaman.	214
25. Bersama-sama membahas LKPD.....	220
26. Pendidik mengajak peserta didik merefleksikan pembelajaran hari ini	214
27. Penilaian Keterlaksanaan Model Pembelajaran Oleh Wali Kelas IV A	215
28. Peserta didik mengerjakan posttes	215
29. Peserta didik mengerjakan pretest.....	215
30. Menstimulas peserta didik dengan mengajukan pertanyaan.....	216
31. Membagi kelompok peserta didik.....	216
32. Menayangkan video pembelajaran.....	216
33. Mengorganisasikan peserta didik pada masalah	217
34. Menjelaskan materi pembelajaran.....	217
35. Membagikan LKPD	2207

36. Membimbing diskusi kelompok.....	218
37. Peserta Didik berdiskusi kelompok.....	218
38. Mempresentasikan hasil diskusi kelompok.....	218
39. Mempresentasikan hasil diskusi kelompok.....	219
40. Merefleksikan pembelajaran hari ini.....	219
41. Penilaian Keterlaksanaan Pelaksanaan Model Pembelajaran oleh Wali Kelas IV B.....	219
42. Peserta Didik mengerjakan Posttest.....	220

LAMPIRAN

Lampiran	Halaman
1. Surat Izin Penelitian	98
2. Surat Balasan Penelitian Pendahuluan	99
3. Angket Penelitian Pendahuluan.....	100
4. Surat Izin Uji Coba Instrumen	103
5. Surat Balasan Uji Coba Instrumen.....	104
6. Surat Izin Penelitian	105
7. Surat Balasan Izin Penelitian	106
8. Lembar Validator.....	107
9. Bentuk Angket Pretest dan Posstest	115
10. Hasil Angket Pretest dan Posstest Kelas Eksperimen	118
11. Hasil Angket Pretest dan Posstest Kelas Kontrol.....	124
12. Hasil Lembar Keterlaksanaan Model.....	130
13. Hasil Uji Validitas	133
14. Hasil Uji Reliabilitas	134
15. Modul Ajar Kelas Eksperimen	135
16. Modul Ajar Kelas Kontrol.....	157
17. Hasil Pretest dan Posttest	188
18. Perhitungan Skor.....	190
19. Hasil Keterlaksanaan Model	194
20. Hasil Uji Normalitas	202
21. Hasil Uji Homogenitas.....	204
22. Hasil Uji Regresi Linier Sederhana.....	206
23. Hasil Uji Independent Sample T-test.....	208
24. Dokumentasi Foto Kegiatan.....	209

I. PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Pendidikan di Indonesia saat ini sedang menghadapi tantangan yang kompleks di era digitalisasi dan kemajuan teknologi informasi. Tantangan ini muncul karena adanya transformasi dalam pembelajaran, menurut Syam dkk., (2025) Kemajuan teknologi seperti *artificial intelligence* (AI), mesin pencari seperti *Google*, dan berbagai *platform* pembelajaran digital telah mengubah paradigma pembelajaran secara fundamental. Meskipun teknologi tersebut menawarkan kemudahan akses informasi dan sumber belajar yang tak terbatas, namun pada saat yang sama menciptakan permasalahan baru dalam dunia pendidikan. Salah satu dampak negatif yang paling nyata terlihat adalah perubahan pola belajar peserta didik menurut Kurniahtunnisa dkk., (2023) peserta didik cenderung kehilangan semangat untuk belajar secara mendalam karena mereka dapat dengan mudah menemukan jawaban instan melalui *Google* atau AI tanpa perlu proses berpikir kritis dan analisis yang mendalam, sehingga dapat mengakibatkan pemahaman mereka terhadap materi pembelajaran menjadi tidak optimal. Di sisi lain, Arbi dan Amrullah (2024) menyatakan bahwa kemudahan akses informasi tanpa batas memungkinkan peserta didik terpapar konten yang tidak sesuai dengan usia mereka, sehingga berpotensi menurunkan karakter dan moral peserta didik

Fenomena ini berdampak pada menurunnya motivasi intrinsik peserta didik untuk memahami konsep pembelajaran secara komprehensif, karena mereka lebih memilih jalan pintas untuk mendapatkan jawaban dibandingkan dengan proses pembelajaran yang bermakna. Hal tersebut menjadi salah satu sorotan masalah rendahnya motivasi belajar peserta didik saat ini, khususnya dalam mata pelajaran yang memerlukan pemahaman nilai dan karakter seperti Pendidikan Pancasila.

Motivasi belajar Pendidikan Pancasila peserta didik di sekolah dasar merupakan dorongan *internal* dan *eksternal* yang menstimulus, mengarahkan, serta mempertahankan perilaku belajar peserta didik dalam memahami nilai-nilai Pancasila sebagai dasar negara Indonesia. Motivasi ini menjadi fondasi terbentuknya rasa cinta tanah air, sikap toleransi, dan semangat kebangsaan sejak dini pada peserta didik. Sejalan dengan hal ini Hidayat dkk., (2023) menegaskan bahwa Pendidikan Pancasila di tingkat sekolah dasar sangat strategis dalam membentuk karakter bangsa melalui internalisasi nilai-nilai luhur, sehingga peningkatan motivasi belajar pada mata pelajaran ini merupakan suatu keniscayaan. Penelitian yang dilakukan oleh Rafzan dkk., (2024) menunjukkan mayoritas peserta didik sekolah dasar masih mengalami kurangnya motivasi dalam mengikuti pembelajaran Pendidikan Pancasila, tercermin dari rendahnya partisipasi aktif dan kurangnya minat pada materi. Dalam konteks Pendidikan Pancasila, rendahnya motivasi belajar dapat berakibat pada kurang optimalnya pembentukan karakter dan nilai-nilai kebangsaan pada peserta didik yang akan berdampak pada kualitas generasi penerus bangsa.

Permasalahan rendahnya motivasi belajar dalam Pendidikan Pancasila ini menjadi tantangan serius bagi dunia pendidikan Indonesia. Pentingnya mengatasi masalah ini didukung oleh Utami dkk., (2024) yang menyatakan bahwa motivasi memiliki peranan penting dalam meningkatkan hasil belajar peserta didik. Khususnya di tingkat sekolah dasar, motivasi dapat mempengaruhi tingkat keterlibatan peserta didik dalam pembelajaran dan keberhasilan mereka dalam mencapai tujuan pendidikan. Selain itu, pentingnya motivasi dalam pembelajaran Pendidikan Pancasila dikonfirmasi oleh Sulistyawati dkk., (2025) yang menjelaskan bahwa motivasi belajar berpengaruh positif terhadap hasil belajar peserta didik pada mata pelajaran Pendidikan Pancasila. Mengingat dampak yang signifikan ini, kondisi rendahnya motivasi belajar Pendidikan Pancasila menunjukkan urgensi yang mendesak untuk melakukan perbaikan karakter anak-anak sekolah dasar sebagai fondasi pembentukan generasi yang berkarakter mulia. Hal ini menjadi semakin penting karena menurut Annur dkk., (2023) usia sekolah

dasar merupakan fase perkembangan dalam pembentukan karakter, dimana nilai-nilai moral, etika, dan kepribadian mulai tertanam secara fundamental dalam diri anak. Lebih lanjut, menurut Setiana dan Eliasa (2024) menjelaskan bahwa periode anak sekolah dasar yakni usia 7-12 tahun merupakan masa kritis dalam pengembangan karakter karena pada fase ini anak mulai membentuk sistem nilai yang akan menjadi pedoman perilaku di masa depan.

Sejalan dengan pandangan tersebut, teori perkembangan kognitif Piaget memberikan landasan teoritis yang kuat untuk memahami mengapa usia sekolah dasar menjadi periode optimal dalam pembentukan karakter. Menurut Piaget dalam Marinda (2020) anak usia 7-11 tahun berada pada tahap operasional konkret dimana kemampuan berpikir logis mereka mulai berkembang pesat meskipun masih terbatas pada objek-objek konkret yang dapat diamati secara langsung, serta pada tahap ini mereka sudah mampu memahami konsep sebab-akibat, aturan-aturan sederhana, dan mulai mengembangkan pemahaman tentang keadilan serta konsekuensi dari tindakan mereka. Khususnya pada anak kelas 4 yang berusia sekitar 9-10 tahun, fase perkembangan ini menunjukkan karakteristik yang sangat mendukung proses pembentukan karakter karena menurut Kohlberg dalam teori perkembangan moral, anak usia tersebut umumnya berada pada tahap konvensional awal. Lebih lanjut, menurut Hanafiah (2024) menjelaskan bahwa teori perkembangan moral menurut Kohlberg pada tahap konvensional awal merupakan tahap dimana mereka mulai memahami pentingnya aturan sosial, mulai menerapkan nilai-nilai sosial dan memahami pentingnya perilaku yang baik untuk menciptakan harmoni dalam hidup di masyarakat. Kemampuan ini menjadikan usia sekolah dasar sebagai momentum yang tepat untuk menanamkan nilai-nilai karakter yang akan menjadi fondasi kuat bagi perkembangan moral mereka di masa depan. Oleh karena itu, penulis memilih mata pelajaran Pendidikan Pancasila kelas IV sebagai objek penelitian penulis.

Berdasarkan observasi yang dilakukan, diperoleh tabel hasil rekapitulasi motivasi belajar peserta didik kelas IV di SD Negeri 6 Metro Timur Tahun Pelajaran 2025/2026 sebagai berikut.

Tabel 1. Hasil Rekapitulasi Tingkat Motivasi Belajar Kelas IV di SD Negeri 6 Metro Timur Tahun Pelajaran 2025/2026.

No	Kriteria Motivasi Belajar	Jumlah Peserta Didik		Presentase	
		Kelas IV A	Kelas IV B	Kelas IV A	Kelas IV B
1	Tinggi	6	5	27%	23%
2	Sedang	8	8	36%	38%
3	Rendah	8	7	36%	33%
Jumlah Peserta Didik		22	21	100%	100%

Sumber : Dokumentasi Pendidik Kelas IV SD Negeri 6 Metro Timur.

Keterangan:

Tinggi : Peserta didik memenuhi 1 - 2 dari 6 aspek

Sedang : Peserta didik memenuhi 3 - 4 dari 6 aspek

Rendah : Peserta didik memenuhi 5 - 6 dari 6 aspek

Berdasarkan Tabel 1, diketahui bahwa tingkat motivasi belajar peserta didik kelas IV A yang berkategori tinggi sebanyak 6 (27%) orang peserta didik, kategori sedang sebanyak 8 (36%) orang peserta didik, dan kategori rendah sebanyak 8 (36%) orang peserta didik. Sedangkan untuk kelas IV B memiliki skor yang lebih rendah daripada kelas IV A, yaitu peserta didik kelas IV B yang berkategori tinggi sebanyak 5 (23%) orang peserta didik, kategori sedang sebanyak 8 (38%) orang peserta didik, dan kategori rendah sebanyak 7 (33%) orang peserta didik. Berdasarkan data tersebut, dapat disimpulkan bahwa tingkat motivasi belajar kelas IV di SD Negeri 6 Metro Timur Tahun Pelajaran 2025/2026 masih rendah, karena jumlah peserta didik yang berada di kategori rendah lebih dominan daripada peserta didik di kategori sedang dan tinggi. Hal ini disebabkan oleh beberapa masalah pembelajaran yang masih terjadi di kelas IV di SD Negeri 6 Metro Timur. Masalah tersebut seperti pendidik masih menggunakan metode ceramah yang membuat pembelajaran berpusat pada pendidik dan peserta didik hanya menjadi pendengar pasif, peserta didik kesulitan memahami manfaat dari materi yang dipelajari karena tidak dikaitkan dengan kehidupan sehari-hari mereka, penggunaan media pembelajaran yang monoton dan terbatas pada buku teks membuat suasana belajar menjadi kurang menarik, dan peserta didik kurang diberikan kesempatan untuk berpartisipasi aktif dalam pembelajaran, seperti berdiskusi, bertanya, atau mengeksplorasi materi

secara mandiri. Selain itu, kemajuan teknologi yang pesat juga turut mempengaruhi rendahnya motivasi belajar peserta didik, dimana penggunaan *handphone* dan media sosial secara berlebihan membuat peserta didik menjadi malas belajar, mudah terdistraksi, dan lebih memilih hiburan instan daripada fokus pada pembelajaran. Kondisi-kondisi ini secara keseluruhan membuat peserta didik merasa bosan, tidak termotivasi, dan kehilangan minat dalam belajar. Khususnya mata pelajaran pendidikan Pancasila yang membutuhkan pemahaman lebih tentang nilai-nilai, norma, dan karakter bangsa yang bersifat abstrak.

Kondisi ini di perkuat oleh pendapat Yuliah dkk., (2025) menjelaskan bahwa karakteristik materi pendidikan Pancasila yang sarat dengan konsep-konsep filosofis dan moral seperti ketuhanan, kemanusiaan, persatuan, kerakyatan, dan keadilan sosial memerlukan pendekatan pembelajaran yang konkret dan kontekstual agar dapat dipahami dengan baik oleh peserta didik sekolah dasar. Namun, metode pembelajaran konvensional yang masih diterapkan di kelas IV SD Negeri 6 Metro Timur belum mampu mengakomodasi kebutuhan tersebut.

Ketidaksesuaian antara metode pembelajaran konvensional dengan karakteristik materi Pancasila yang abstrak ini mengakibatkan peserta didik mengalami kesulitan dalam memahami konsep-konsep yang diajarkan. Penyampaian materi yang cenderung monoton dan kurang interaktif membuat peserta didik merasa bosan dan tidak tertarik untuk mengikuti pembelajaran. Akibatnya, motivasi belajar peserta didik pada mata pelajaran Pancasila menjadi rendah, semangat belajar mereka hilang, dan partisipasi aktif dalam proses pembelajaran menurun drastis. Kondisi ini tidak hanya berdampak pada pencapaian hasil belajar yang kurang optimal, tetapi juga menghambat internalisasi nilai-nilai Pancasila yang seharusnya menjadi fondasi karakter bangsa bagi generasi muda.

Menghadapi permasalahan tersebut, diperlukan inovasi dalam metode dan model pembelajaran yang dapat meningkatkan motivasi belajar

peserta didik. Salah satu solusi yang dapat diterapkan adalah penggunaan model pembelajaran yang lebih interaktif dan kontekstual, seperti model *Contextual Teaching and Learning* dan *Problem Based Learning*. Dalam hal ini, menurut Bela (2024) model *Contextual Teaching and Learning* adalah model pembelajaran yang meringankan peserta didik ketika mempelajari dengan mempertimbangkan relevansi antara subjek pembelajaran dan konteks kehidupan nyata. Hal ini sejalan dengan pendapat Furroyda dkk., (2022) yang menyatakan bahwa model *Contextual Teaching and Learning* adalah pendekatan pembelajaran yang mengintegrasikan materi pembelajaran dengan konteks kehidupan nyata peserta didik. Selain itu, temuan Rafzan dkk., (2024) mempertegas bahwa penerapan model *Contextual Teaching and Learning* mampu meningkatkan motivasi belajar peserta didik dalam mata pelajaran Pendidikan Pancasila karena pembelajaran menjadi lebih kontekstual dan relevan dengan kehidupan sehari-hari peserta didik.

Sementara itu, Menurut Ardianti dkk., (2022) model *Problem Based Learning* adalah model pembelajaran yang dalam prosesnya peserta didik dihadapkan pada suatu permasalahan nyata yang pernah dialami oleh peserta didik. Hal ini sejalan dengan temuan Handayani dkk., (2024) yang menyatakan bahwa penerapan *Problem Based Learning* memberikan peluang kepada peserta didik untuk meningkatkan motivasi belajar mereka, serta meningkatkan kemampuan hasil pembelajaran pada mata pelajaran pendidikan Pancasila. Selain itu, Handayani dkk. (2022) menambahkan bahwa penggunaan *Problem Based Learning* dapat memacu motivasi belajar peserta didik terhadap mata pelajaran pendidikan Pancasila. Selaras dengan hal tersebut, penelitian oleh Wati dkk., (2024) serta Rifai dkk., (2024) membuktikan bahwa penggunaan model *Problem Based Learning* ikut berperan dalam meningkatkan motivasi sekaligus hasil belajar Pendidikan Pancasila di tingkat Sekolah Dasar dengan melibatkan peserta didik secara aktif dalam pemecahan masalah yang terkait dengan nilai-nilai luhur bangsa.

Berdasarkan latar belakang yang telah dipaparkan di atas, peneliti bertujuan untuk membuktikan bahwa model pembelajaran *Contextual Teaching and Learning* dan *Problem Based Learning* dapat meningkatkan motivasi belajar Pendidikan Pancasila di sekolah dasar. Oleh karena itu, peneliti akan melaksanakan penelitian eksperimen yang berjudul Pengaruh Model *Contextual Teaching and Learning* dan *Problem Based Learning* Terhadap Motivasi Belajar Pendidikan Pancasila di Sekolah Dasar.

1.2 Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang di atas, maka masalah dalam penelitian ini dapat diidentifikasi sebagai berikut:

1. Rendahnya motivasi belajar Pendidikan Pancasila peserta didik kelas 4 SD Negeri 6 Metro Timur.
2. Menurunnya semangat belajar peserta didik
3. Peserta didik tidak fokus ketika pembelajaran sedang berlangsung
4. Pendidik masih menggunakan model pembelajaran konvensional dalam pembelajaran

1.3 Batasan Masalah

Merujuk pada identifikasi masalah yang telah disampaikan penelitian ini membatasi ruang lingkup permasalahan yang akan diteliti yaitu pengaruh modal Kontekstual Teaching and Learning (X1), model Problem Based Learning (x2), dan motivasi belajar pendidikan Pancasila di sekolah dasar (Y)

1.4 Rumusan Masalah

Rumusan masalah dalam penelitian ini sebagai berikut:

1. Apakah terdapat pengaruh model pembelajaran *Contextual Teaching and Learning* (CTL) terhadap motivasi belajar peserta didik pada pembelajaran Pendidikan Pancasila kelas IV di SD Negeri 6 Metro Timur Tahun Ajaran 2025/2026?

2. Apakah terdapat pengaruh model pembelajaran *Problem Based Learning* (PBL) terhadap motivasi belajar peserta didik pada pembelajaran Pendidikan Pancasila kelas IV di SD Negeri 6 Metro Timur Tahun Ajaran 2025/2026?
3. Apakah terdapat perbedaan pengaruh antara penerapan model pembelajaran *Contextual Teaching and Learning* (CTL) dengan *Problem Based Learning* (PBL) terhadap motivasi belajar peserta didik pada pembelajaran Pendidikan Pancasila kelas IV di SD Negeri 6 Metro Timur Tahun Ajaran 2025/2026?

1.5 Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah di atas, maka tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui:

1. Pengaruh penerapan model pembelajaran *Contextual Teaching and Learning* terhadap motivasi belajar peserta didik pada pembelajaran Pendidikan Pancasila kelas IV di SD Negeri 6 Metro Timur Tahun Ajaran 2025/2026.
2. Pengaruh penerapan model pembelajaran *Problem Based Learning* terhadap motivasi belajar peserta didik pada pembelajaran Pendidikan Pancasila kelas IV di SD Negeri 6 Metro Timur Tahun Ajaran 2025/2026.
3. Perbedaan pengaruh antara penerapan model pembelajaran *Contextual Teaching and Learning* dengan *Problem Based Learning* terhadap motivasi belajar peserta didik pada pembelajaran Pendidikan Pancasila kelas IV di SD Negeri 6 Metro Timur Tahun Ajaran 2025/2026.

1.6 Manfaat Penelitian

Manfaat yang diharapkan dari penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Secara Teoretis
Temuan dari penelitian ini diharapkan dapat menjadi acuan bagi para pendidik untuk membantu meningkatkan motivasi belajar Pendidikan Pancasila peserta didik di masa mendatang. Hasil penelitian ini dapat

memberikan informasi dan pengetahuan dalam bidang pendidikan, khususnya pendidikan sekolah dasar mengenai pengaruh model *Contextual Teaching and Learning* dan *Problem Based Learning* terhadap motivasi belajar.

2. Secara Praktis

Diharapkan penelitian ini dapat berguna bagi:

a. Peserta didik

Membantu peserta didik meningkatkan motivasi belajar Pendidikan Pancasila dengan menggunakan model pembelajaran *Contextual Teaching and Learning* dan *Problem Based Learning*.

b. Pendidik

Memperluas wawasan pendidik mengenai model pembelajaran *Contextual Teaching and Learning* dan model pembelajaran *problem based learning* yang dapat memberikan manfaat dalam pembelajaran untuk meningkatkan motivasi belajar peserta didik pada mata pelajaran Pendidikan Pancasila, mengembangkan kualitas pendidik dan sebagai bahan evaluasi pendidik dalam menggunakan kedua model pembelajaran tersebut.

c. Sekolah

Hasil penelitian ini dapat memberikan kontribusi positif untuk meningkatkan kualitas proses pembelajaran Pendidikan Pancasila di SD Negeri 6 Metro Timur.

d. Peneliti Lain

Hasil penelitian ini dapat menjadi bahan referensi dan menambah wawasan mengenai penggunaan model pembelajaran *Contextual Teaching and Learning* dan *Problem Based Learning* untuk meningkatkan motivasi belajar Pendidikan Pancasila peserta didik sekolah dasar.

II. TINJAUAN PUSTAKA

2.1 Belajar

2.1.1 Pengertian Belajar

Belajar dapat diartikan sebagai suatu proses untuk memahami atau menguasai hal-hal baru yang menyebabkan terjadinya perubahan dari ketidaktahuan menjadi pemahaman, baik dilakukan melalui pendidikan formal maupun melalui pengalaman dalam kehidupan sehari-hari. Sejalan dengan itu, Khadijah (2017) menyatakan bahwa belajar merupakan upaya dan proses transformasi yang dialami individu sebagai dampak dari pengalaman atau hasil interaksi dengan lingkungan sekitarnya.

Selaras dengan pemahaman tersebut, Djamaluddin dan Wardana (2019) bahwa belajar merupakan proses atau upaya yang dijalankan setiap individu untuk memperoleh perubahan tingkah laku, baik berupa pengetahuan, keterampilan, sikap, maupun nilai positif sebagai pengalaman dari berbagai materi pembelajaran. materi yang telah dipelajari. Dalam hal ini, Wahab dan Rosnawati (2021) menjelaskan bahwa belajar adalah suatu kegiatan yang dilakukan oleh setiap individu, baik secara sengaja maupun tidak sengaja, yang mengakibatkan perubahan dari yang tidak tahu menjadi tahu, dari yang tidak dapat berjalan menjadi dapat berjalan, tidak dapat membaca menjadi dapat membaca, dan sebagainya.

Berdasarkan penjelasan diatas dapat disimpulkan bahwa belajar merupakan suatu proses yang melibatkan usaha dan interaksi individu dengan lingkungannya, yang bertujuan untuk mencapai perubahan dalam tingkah laku, pengetahuan, keterampilan, sikap, dan nilai positif.

Proses ini dapat terjadi baik secara sengaja maupun tidak sengaja, dan mencakup pengalaman dari berbagai materi yang dipelajari, sehingga memungkinkan individu untuk bertransformasi dari keadaan tidak tahu menjadi tahu, serta mengembangkan kemampuan yang lebih baik dalam berbagai aspek kehidupan.

2.1.2 Ciri – Ciri Belajar

Belajar merupakan proses yang kompleks dan memiliki sejumlah ciri khas yang membedakannya dari aktivitas lainnya. Ciri-ciri belajar penting untuk dikenali agar dapat membedakan apakah suatu perubahan dalam diri seseorang benar-benar terjadi karena proses belajar atau tidak. Djameluddin dan Wardana (2019) mengemukakan beberapa hal yang menggambarkan ciri-ciri belajar:

1. Terjadi perubahan tingkah laku (kognitif, afektif, psikomotor, dan campuran) baik yang dapat diamati maupun yang tidak dapat diamati secara langsung.
2. Perubahan tingkah laku hasil belajar pada umumnya akan menetap atau permanen.
3. Proses belajar umumnya membutuhkan waktu tidak sebentar dimana hasilnya adalah tingkah laku individu.
4. Beberapa perubahan tingkah laku yang tidak termasuk dalam belajar adalah karena adanya hipnosa, proses pertumbuhan, kematangan, hal gaib, mukjizat, penyakit, kerusakan fisik.
5. Proses belajar dapat terjadi dalam interaksi sosial di suatu lingkungan masyarakat dimana tingkah laku seseorang dapat berubah karena lingkungannya.

Sedangkan menurut Dimiyati dan Mudjiono dalam Bunyamin (2021) ciri-ciri belajar meliputi tiga hal penting. Pertama, belajar menghasilkan perubahan perilaku yang mencakup aspek kognitif (pengetahuan), afektif (sikap dan nilai), serta psikomotor (keterampilan). Kedua, perubahan tersebut merupakan hasil dari pengalaman melalui interaksi individu dengan lingkungan, baik secara fisik maupun psikis, bukan refleks alami atau kematangan biologis semata. Ketiga, perubahan yang terjadi bersifat relatif menetap, sehingga perubahan perilaku akibat pengaruh obat-obatan atau minuman keras tidak dapat dikategorikan sebagai hasil belajar.

Berdasarkan penjelasan diatas dapat disimpulkan bahwa ciri-ciri belajar mencakup beberapa aspek penting. Belajar menghasilkan perubahan perilaku yang mencakup ranah kognitif, afektif, dan psikomotor yang bersifat relatif menetap. Perubahan tersebut terjadi melalui pengalaman dan interaksi individu dengan lingkungan serta membutuhkan waktu dalam prosesnya. Tidak semua perubahan perilaku dikategorikan sebagai hasil belajar, seperti perubahan akibat kematangan biologis, refleks alami, pengaruh obat-obatan, hipnosa, penyakit, atau kerusakan fisik, karena perubahan-perubahan tersebut tidak berasal dari proses pengalaman belajar yang sesungguhnya.

2.1.3 Teori Belajar

Teori belajar adalah kerangka konseptual yang menjelaskan bagaimana proses pembelajaran terjadi, bagaimana pengetahuan diperoleh, dipahami, dan diingat oleh individu. Dalam hal ini Sudirman dkk., (2023) menyatakan bahwa teori belajar adalah suatu teori yang di dalamnya terdapat tata cara pengaplikasian kegiatan belajar mengajar antara pendidik dan peserta didik perencanaan metode pembelajaran yang akan dilaksanakan di kelas maupun di luar kelas. Terdapat tiga teori belajar yang populer di kalangan para pendidik yaitu teori behavioristik, teori kognitif, dan konstruktivisme.

1) Teori Behavioristik

Gaje dan Berliner dalam Sudirman dkk., (2024) menyatakan bahwa menurut teori behaviorisme memandang belajar sebagai perubahan tingkah laku hasil pengalaman yang dapat diukur, sebab pengukuran merupakan suatu hal penting untuk melihat terjadi atau tidaknya perubahan perilaku yang tampak sebagai hasil belajar. Sejalan dengan pendapat tersebut Khadijah (2017) menambahkan bahwa behaviorisme menekankan perilaku yang terukur, teramati, dan dihasilkan dari respon terhadap rangsangan, dengan menempatkan pembelajar sebagai individu pasif. Lebih lanjut, Sudirman dkk., (2023) menegaskan seseorang dianggap belajar jika menunjukkan perubahan tingkah laku.

Berdasarkan penjelasan diatas dapat disimpulkan bahwa teori behaviorisme dalam pembelajaran menekankan bahwa belajar merupakan perubahan tingkah laku yang dapat diukur dan diamati sebagai hasil dari pengalaman, di mana peserta didik berperan pasif dalam model stimulus-respons dan seseorang dianggap telah berhasil belajar apabila mampu menunjukkan perubahan nyata pada perilakunya sebagai indikator konkret dari proses pembelajaran yang telah dialami.

2) Teori Kognitif

Teori kognitif memandang belajar sebagai proses yang lebih kompleks bukan sekedar hubungan stimulus – respon, Sudirman dkk., (2023) menyatakan bahwa teori belajar kognitif memfokuskan pada perubahan proses mental dan struktur yang terjadi sebagai hasil upaya memahami dunia melalui proses berpikir yang kompleks. Selaras dengan pendapat tersebut, Wahab dan Rosnawati (2021) menyatakan bahwa peserta didik memproses informasi dengan mengorganisir, menyimpan, dan menghubungkan pengetahuan baru dengan pengetahuan yang telah ada. Sementara itu, Veithzal Rivai dalam Bunyamin (2021) menegaskan bahwa belajar dalam perspektif kognitivisme adalah pengorganisasian aspek kognitif dan perseptual untuk memperoleh pemahaman.

Berdasarkan penjelasan diatas dapat disimpulkan bahwa teori kognitif memandang pembelajaran sebagai proses mental yang kompleks, bukan sekedar hubungan stimulus-respon sederhana. Dalam teori ini, belajar melibatkan perubahan struktur mental melalui proses berpikir yang rumit, dimana peserta didik secara aktif mengorganisir, menyimpan, dan menghubungkan informasi baru dengan pengetahuan yang sudah dimiliki sebelumnya. Esensi dari teori kognitif adalah pengorganisasian aspek kognitif dan

perseptual untuk mencapai pemahaman yang mendalam tentang dunia di sekitar kita.

3) Teori Konstruktivisme

Teori belajar konstruktivisme, muncul belakangan setelah teori behaviorisme dan kognitivisme, teori ini menekankan bahwa pengetahuan dibangun oleh individu melalui pengalaman dan interaksi dengan lingkungan, bukan hanya sekadar hasil dari pengulangan atau pemrosesan informasi. Sudirman dkk., (2024) menyatakan bahwa memberikan kebebasan peserta didik untuk aktif menemukan kompetensi dan pengetahuan sendiri, dengan pendidik berperan sebagai fasilitator yang merancang tugas dan pertanyaan untuk memancing rasa ingin tahu.

Sejalan dengan pendapat tersebut Sudirman dkk., (2023) menambahkan bahwa konstruktivisme menekankan proses dan kebebasan dalam menggali serta mengkonstruksi pengetahuan dari pengalaman. Selanjutnya, menurut Wahab dan Rosnawati (2021) menyatakan bahwa melalui teori ini, peserta didik dapat berpikir kritis untuk menyelesaikan masalah, mencari ide, dan membuat keputusan, sehingga lebih memahami dan mampu mengaplikasikan pengetahuan dalam berbagai situasi.

Berdasarkan penjelasan diatas dapat disimpulkan bahwa teori konstruktivisme adalah model pembelajaran yang memberikan kebebasan kepada peserta didik untuk aktif membangun pengetahuannya sendiri melalui pengalaman langsung dengan bimbingan pendidik sebagai fasilitator, sehingga peserta didik dapat berpikir kritis, menyelesaikan masalah, dan memiliki pemahaman yang lebih mendalam serta mampu mengaplikasikannya dalam berbagai situasi.

Berdasarkan beberapa teori belajar yang telah di bahas sebelumnya, dapat disimpulkan bahwa teori belajar konstruktivisme adalah teori belajar yang tepat untuk di gunakan dalam penelitian ini. Teori ini menekankan bahwa pengetahuan tidak dapat ditransfer begitu saja dari pendidik ke peserta didik, melainkan harus dibangun secara aktif oleh peserta didik itu sendiri melalui pengalaman langsung dan interaksi dengan lingkungan.

2.2 Pembelajaran

2.2.1 Pengertian Pembelajaran

Pembelajaran merupakan proses yang kompleks dan tidak hanya sekedar menyampaikan informasi dari guru kepada peserta didik. Menurut Bunyamin (2021) menyatakan bahwa pembelajaran merupakan bentuk interaksi yang terjadi antara pendidik dan peserta didik, yang dapat berlangsung melalui interaksi langsung dalam bentuk pertemuan tatap muka ataupun interaksi tidak langsung. Sementara itu, Djamaluddin dan Wardana (2019) menjelaskan bahwa pembelajaran dapat dipahami sebagai dukungan yang diberikan oleh pendidik untuk memfasilitasi terjadinya proses penguasaan ilmu pengetahuan, keterampilan, dan karakter, serta proses pembentukan sikap dan keyakinan dalam diri peserta didik..

Berdasarkan penjelasan di atas dapat disimpulkan bahwa pembelajaran adalah proses interaksi edukatif antara pendidik dan peserta didik yang dapat dilakukan secara langsung maupun tidak langsung melalui berbagai media pembelajaran, di mana guru berperan sebagai fasilitator yang memberikan bantuan agar peserta didik dapat memperoleh ilmu pengetahuan, menguasai keterampilan, membentuk karakter, serta mengembangkan sikap dan kepercayaan yang positif.

2.2.2 Komponen Pembelajaran

Pelaksanaan pembelajaran merupakan hasil integrasi dari beberapa komponen yang memiliki fungsi tersendiri dengan maksud agar ketercapaian tujuan pembelajaran dapat terpenuhi. Menurut Bunyamin

(2021) komponen- komponen tersebut meliputi tujuan, sumber belajar, strategi pembelajaran, media pembelajaran, dan evaluasi pembelajaran. Sementara itu, menurut Harefa dkk., (2024) menyatakan bahwa komponen-komponen dalam pembelajaran sebagai berikut:

1. Peserta didik, seorang yang bertindak sebagai pencari, penerima, dan penyimpan isi pelajaran yang dibutuhkan untuk mencapai tujuan.
2. Guru, seseorang yang bertindak sebagai pengelola, katalisator, dan peran lainnya yang memungkinkan berlangsungnya kegiatan belajar mengajar yang efektif.
3. Tujuan, pernyataan tentang perubahan perilaku (kognitif, psikomotorik, afektif) yang diinginkan terjadi pada peserta didik setelah mengikuti kegiatan pembelajaran.
4. Isi pelajaran, segala informasi berupa fakta, prinsip, dan konsep yang diperlukan untuk mencapai tujuan.
5. Metode, cara yang teratur untuk memberikan kesempatan kepada peserta didik untuk mendapat informasi yang dibutuhkan mereka untuk mencapai tujuan.
6. Media, bahan pengajaran dengan atau tanpa peralatan yang digunakan untuk menyajikan informasi kepada peserta didik.
7. Evaluasi, cara tertentu yang digunakan untuk menilai suatu proses dan hasilnya.

Berdasarkan penjelasan diatas dapat disimpulkan bahwa komponen pembelajaran merupakan sistem yang terintegrasi antara elemen manusiawi (guru dan peserta didik), elemen konten (tujuan, isi pelajaran, dan sumber belajar), elemen metodologis (strategi dan metode pembelajaran), elemen teknologis (media pembelajaran), serta elemen evaluatif yang saling berkaitan dan mendukung satu sama lain untuk mencapai tujuan pendidikan yang efektif dalam mengembangkan kecerdasan, pengetahuan, kepribadian, akhlak mulia, dan keterampilan peserta didik melalui proses yang terencana, sistematis, dan terarah.

2.3 Pembelajaran Pendidikan Pancasila

2.3.1 Pengertian Pembelajaran Pendidikan Pancasila

Pembelajaran Pendidikan Pancasila adalah proses penanaman nilai-nilai Pancasila sebagai dasar moral dan ideologi bangsa Indonesia. Syuzairi dan Mahadiansir (2023) menyatakan bahwa pendidikan Pancasila

merupakan prinsip yang harus dipahami warga negara sebagai bekal bermasyarakat, berbangsa, dan bernegara. Sejalan dengan pendapat tersebut Maulida dan Oktavia (2025) menyatakan bahwa Pendidikan Pancasila memegang peranan penting dalam pembentukan karakter bangsa melalui penanaman nilai nasionalisme, toleransi, keadilan, dan gotong royong. Sementara itu, Jailani (2022) menambahkan bahwa Pendidikan Pancasila juga membahas pemerintahan, lembaga demokratis, *rule of law*, HAM, serta hak dan kewajiban warga negara dalam proses demokrasi.

Berdasarkan penjelasan diatas dapat disimpulkan bahwa Pendidikan Pancasila merupakan sistem pendidikan yang berfungsi menanamkan nilai-nilai luhur Pancasila seperti nasionalisme, toleransi, keadilan, dan gotong royong kepada warga negara Indonesia, sekaligus memberikan pemahaman tentang sistem pemerintahan, demokrasi, supremasi hukum, hak asasi manusia, serta hak dan kewajiban sebagai warga negara, yang kesemuanya bertujuan mempersiapkan setiap individu untuk menjalani kehidupan bermasyarakat, berbangsa, dan bernegara sesuai dengan ideologi dan cita-cita bangsa Indonesia.

2.3.2 Tujuan Pembelajaran Pendidikan Pancasila

Pendidikan Pancasila dilaksanakan untuk menumbuhkan rasa cinta pada negara dan bangsa, memupuk sikap dan perilaku yang positif, meningkatkan kesadaran moral dan sosial, serta membentuk kepribadian yang berakhlak baik dan bertanggung jawab. Dalam hal ini Syuzairi dan Mahadiansir (2023) menyatakan bahwa tujuan Pendidikan Pancasila adalah sebagai berikut:

1. Menumbuhkan Rasa Cinta Tanah Air dan Kebangsaan. Tujuan utama dari Pendidikan Pancasila yaitu untuk menumbuhkan rasa cinta tanah air dan kebangsaan pada individu. Ini merupakan landasan penting untuk membangun semangat kebersamaan, kegembiraan, dan rasa persaudaraan yang kuat di dalam masyarakat.
2. Menegakkan nilai-nilai Pancasila sebagai dasar negara. Tujuan lain dari Pendidikan Pancasila yaitu untuk menegakkan nilai-

nilai Pancasila sebagai dasar negara. Hal ini mencakup nilai-nilai seperti keadilan, kebenaran, kemanusiaan, persatuan, dan kesederajatan. Dalam prosesnya, individu akan mempelajari dan memahami nilai-nilai tersebut sehingga dapat mengaplikasikannya dalam kehidupan sehari-hari.

3. Membentuk Kepribadian yang Berkualitas. Pendidikan Pancasila memiliki tujuan untuk membentuk kepribadian yang berkualitas. Hal ini dilakukan melalui pengembangan sikap positif, pengetahuan moral, dan kemampuan untuk menilai situasi dan kondisi tertentu secara obyektif dan bertanggung jawab.
4. Menghasilkan Sumber Daya Manusia yang Berdaya Saing. Pendidikan Pancasila diharapkan dapat menghasilkan sumber daya manusia yang berdaya saing secara global. Dalam persaingan global saat ini, Indonesia perlu menghasilkan individu-individu yang berprinsip Pancasila dan mampu bersaing di pasar global.
5. Menumbuhkan Rasa Religiusitas. Tujuan Pendidikan Pancasila juga yaitu untuk menumbuhkan rasa religiusitas pada masyarakat. Dalam Pancasila terdapat nilai-nilai ketuhanan yang mampu memperkuat keimanan dan kepercayaan pada Tuhan Yang Maha Esa.

Sejalan dengan pendapat tersebut Agustiana dkk., (2023) menyatakan bahwa Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan bertujuan membentuk peserta didik berkepribadian baik yang mampu memecahkan masalah sosial. Sementara itu menurut Munthe dkk., (2023) tujuan pembelajaran Pendidikan Pancasila meliputi mengembangkan kemampuan berpikir kritis, rasional, dan kreatif dalam menanggapi isu kewarganegaraan, berpartisipasi secara berkualitas dan bertanggung jawab dalam kehidupan bermasyarakat, berbangsa, dan bernegara, mengembangkan sikap positif dan demokratis berdasarkan karakter masyarakat Indonesia untuk hidup berdampingan dengan bangsa lain, serta berinteraksi dengan bangsa lain melalui pemanfaatan teknologi informasi dan komunikasi.

Berdasarkan penjelasan di atas dapat disimpulkan bahwa tujuan Pendidikan Pancasila menurut para ahli adalah membentuk warga negara Indonesia yang memiliki rasa cinta tanah air dan kebangsaan, menegakkan nilai-nilai Pancasila sebagai dasar negara, memiliki kepribadian berkualitas dan religius, mampu berpikir kritis dan rasional

dalam menanggapi isu kewarganegaraan, berpartisipasi aktif dan bertanggung jawab dalam kehidupan bermasyarakat, berbangsa, dan bernegara, serta mampu bersaing secara global dan berinteraksi dengan bangsa lain tanpa kehilangan jati diri sebagai bangsa Indonesia yang berkarakter Pancasila.

2.4 Motivasi Belajar

2.4.1 Pengertian Motivasi Belajar

Motivasi belajar merupakan dorongan dari dalam diri atau pengaruh dari luar yang membuat seseorang bersemangat untuk belajar. Menurut Sardiman (2014) motivasi belajar adalah kekuatan yang menggerakkan seseorang untuk melakukan kegiatan belajar demi mencapai tujuan tertentu. Sejalan dengan pendapat tersebut Herwati dkk., (2023) menyatakan bahwa motivasi belajar merupakan dorongan yang timbul baik dari dalam maupun dari luar diri peserta didik, yang mampu menimbulkan semangat dan kegairahan belajar serta memberikan arah pada kegiatan belajar sehingga tujuan yang dikehendaki dapat tercapai. Sedangkan menurut Mayasari dan Alimuddin (2023) motivasi belajar dibagi menjadi dua yaitu motivasi belajar intrinsik dan motivasi belajar ekstrinsik.

1. Motivasi belajar intrinsik berkaitan dengan kesadaran seseorang untuk mencapai tujuan atau cita-citanya. Motivasi ini muncul karena dari dalam diri orang tersebut mempunyai keinginan untuk mencapai tujuan atau cita-cita dan tujuan atau cita-cita tersebut dapat di capai dengan belajar.
2. Motivasi belajar ekstrinsik berkaitan dengan berbagai hal dari luar diri seseorang yang kemudian menggerakkan seseorang belajar. Hal-hal di luar peserta didik yang dapat mempengaruhi motivasi belajar diantaranya yaitu ingin mendapatkan nilai yang tinggi dan menjadi juara kelas

Berdasarkan penjelasan diatas dapat di simpulkan bahwa motivasi belajar adalah dorongan yang berasal dari dalam diri maupun dari luar diri seseorang yang menggerakkan dan memberikan semangat untuk melakukan kegiatan belajar demi mencapai tujuan tertentu, yang terbagi menjadi dua jenis yaitu motivasi intrinsik yang muncul dari kesadaran internal untuk meraih cita-cita, dan motivasi ekstrinsik yang didorong

oleh faktor eksternal seperti keinginan mendapat nilai tinggi atau menjadi juara kelas. Lebih lanjut menurut Riduwan (2013) motivasi belajar memiliki klasifikasi yaitu sebagai berikut.

Tabel 2. Kategori Tingkat Motivasi

No	Frekuensi	
	Kategori Motivasi	Interval Skor (%)
1	Sangat Rendah	00-20
2	Rendah	21-40
3	Sedang	41-60
4	Tinggi	61-80
5	Sangat Tinggi	80-100

Sumber: Riduwan (2013)

2.4.2 Fungsi Motivasi Belajar

Motivasi memiliki fungsi yang sangat penting dalam suatu kegiatan, yang nantinya akan memengaruhi kekuatan dari kegiatan tersebut. Di mana motivasi merupakan pendorong seseorang untuk melakukan suatu kegiatan. Menurut Sardiman (2014) fungsi motivasi ada tiga, sebagai berikut:

1. Mendorong manusia untuk berbuat, jadi sebagai penggerak atau motor yang melepaskan energi. Motivasi dalam hal ini merupakan motor penggerak dari setiap kegiatan yang akan dikerjakan.
2. Menentukan arah perbuatan, yakni ke arah tujuan yang hendak dicapai. Dengan demikian motivasi dapat memberikan arah dan kegiatan yang harus dikerjakan sesuai dengan rumusan tujuan.
3. Menyeleksi perbuatan, yakni menentukan perbuatan-perbuatan apa yang harus dikerjakan yang serasi guna mencapai tujuan, dengan menyisihkan perbuatan-perbuatan yang tidak bermanfaat bagi tujuan tersebut

Selain itu, Hamalik dalam Herwati dkk., (2023) menyebutkan fungsi motivasi itu meliputi mendorong timbulnya perbuatan, mengarahkan perbuatan menuju tujuan, dan menggerakkan kegiatan belajar.

Sedangkan menurut Herwati dkk., (2023) menjelaskan bahwa motivasi berfungsi sebagai pendorong untuk melakukan kegiatan dan mencapai

prestasi, sehingga peserta didik harus menentukan sendiri tindakan yang diperlukan untuk mencapai tujuannya.

Berdasarkan penjelasan diatas dapat di simpulkan bahwa motivasi memiliki tiga fungsi utama yaitu sebagai pendorong yang menggerakkan seseorang untuk bertindak, sebagai pengarah yang memberikan arah menuju tujuan yang diinginkan, dan sebagai penyeleksi yang membantu memilih tindakan yang tepat untuk mencapai tujuan tersebut.

2.4.3 Indikator Motivasi Belajar

Motivasi belajar memiliki peranan penting dalam proses pembelajaran. Menurut Sardiman (2014) motivasi belajar berfungsi sebagai pendorong, pengarah, dan penggerak perilaku belajar peserta didik. Tanpa motivasi, proses pembelajaran tidak akan berlangsung dengan optimal karena peserta didik tidak memiliki dorongan yang kuat untuk mencapai tujuan pembelajaran. Lebih lanjut, menurut Sardiman (2014) mengatakan motivasi belajar memiliki indikator sebagai berikut:

1. Tekun menghadapi tugas
2. Ulet menghadapi kesulitan (tidak lekas putus asa).
3. Menunjukkan minat terhadap bermacam-macam masalah orang dewasa.
4. Lebih senang bekerja mandiri
5. Cepat bosan pada tugas rutin
6. Dapat mempertahankan pendapatnya

Motivasi dapat dilihat dari beberapa indikator. Menurut Hamzah B Uno dalam Mayasari dan Alimuddin (2023) ada sembilan indikator motivasi yaitu:

- a. Tekun menghadapi tugas (dapat bekerja terus menerus dalam waktu yang lama, tidak berhenti sebelum selesai)
- b. Ulet menghadapi kesulitan (tidak cepat putus asa)
- c. Tidak memerlukan dorongan luar untuk berprestasi
- d. Ingin mendalami bahan atau bidang pengetahuan yang diberikan
- e. Selalu berusaha berprestasi sebaik mungkin (tidak cepat puas dengan prestasinya)
- f. Menunjukkan minat terhadap macam-macam masalah “orang dewasa” (misalnya terhadap pembangunan, korupsi, keadilan, dan sebagainya)

- g. Senang dan rajin belajar, penuh semangat, cepat bosan, dengan tugastugas rutin, dapat mempertahankan pendapat-pendapatnya (kalau sudah yakin akan sesuatu, tidak mudah melepaskan hal yang diyakini tersebut)
- h. Mengejar tujuan-tujuan jangka panjang (dapat menunda pemuasan kebutuhan sesaat yang ingin dicapai kemudian)
- i. Senang mencari dan memecahkan soal-soal.

Berdasarkan penjelasan indikator motivasi belajar dari para ahli, bahwa terdapat beberapa kesamaan mengenai indikator motivasi belajar.

Indikator motivasi belajar yang penulis gunakan dalam penelitian ini mengacu pada indikator motivasi belajar menurut Sardiman (2014) yaitu tekun menghadapi tugas, ulet menghadapi kesulitan (tidak lekas putus asa), menunjukkan minat terhadap bermacam-macam masalah orang dewasa, lebih senang bekerja mandiri, cepat bosan pada tugas rutin, dapat mempertahankan pendapatnya.

2.5 Model Pembelajaran

2.5.1 Pengertian Model Pembelajaran

Pemahaman yang jelas tentang model pembelajaran menjadi fondasi penting bagi para pendidik. Menurut Dahri (2022) model pembelajaran dapat diartikan sebagai pola rancangan strategis yang bersifat konseptual, disusun secara sistematis, rasional dan memiliki komponen-komponen yang saling terintegrasi dan bekerja sama dalam upaya pencapaian tujuan pembelajaran.

Sejalan dengan pendapat tersebut Wahyuni dkk., (2024) menyatakan bahwa model pembelajaran merupakan suatu perencanaan atau suatu pola yang digunakan digunakan sebagai sebagai pedoman dalam merencanakan pembelajaran di kelas atau pembelajaran dalam tutorial. Lebih lanjut, menurut Asmara dan Septiana (2023) menyatakan bahwa model pembelajaran adalah kerangka konseptual yang melukiskan prosedur sistematis dalam mengorganisasi kan pengalaman belajar untuk mencapai tujuan belajar dan berfungsi sebagai pedoman bagi guru dalam merencanakan dan melaksanakan aktivitas pembelajaran.

Berdasarkan penjelasan diatas dapat disimpulkan bahwa model pembelajaran adalah suatu kerangka konseptual berupa pola atau rancangan strategis yang disusun secara sistematis dan rasional, berfungsi sebagai pedoman bagi guru dalam merencanakan, mengorganisasikan, dan melaksanakan aktivitas pembelajaran melalui prosedur yang terintegrasi untuk mencapai tujuan pembelajaran yang telah ditetapkan.

2.5.2 Macam Macam Model Pembelajaran

Model pembelajaran adalah suatu rancangan atau pola yang digunakan guru dalam proses pembelajaran agar kegiatan belajar dapat berjalan secara sistematis dan terarah. Dalam hal ini, Tyasmaning (2022) menjelaskan beberapa model pembelajaran yaitu sebagai berikut:

1. Koperatif (*Cooperative Learning*)
Pembelajaran koperatif sesuai dengan fitrah manusia sebagai makhluk sosial yang penuh ketergantungan dengan orang lain, mempunyai tujuan dan tanggung jawab bersama, pembagian tugas, dan rasa senasib.
2. Kontekstual (*Contextual Teaching and Learning*)
kontekstual adalah pembelajaran yang dimulai dengan sajian atau tanya jawab lisan (ramah, terbuka, negosiasi) yang terkait dengan dunia nyata kehidupan peserta didik (*daily life modeling*), sehingga akan terasa manfaat dari materi yang akan disajikan, motivasi belajar muncul, dunia pikiran peserta didik menjadi konkret, dan suasana menjadi kondusif – nyaman dan menyenangkan.
3. Realistik (*Realistic Mathematics Education*)
Realistic Mathematics Education (RME) dikembangkan oleh Freudenthal di Belanda dengan pola guided reinvention dalam mengkonstruksi konsep-aturan melalui process of mathematization, yaitu matematika horizontal (tools, fakta, konsep, prinsip, algoritma, aturan untuk digunakan dalam menyelesaikan persoalan, proses dunia empirik) dan vertikal (reorganisasi matematik melalui proses dalam dunia rasio, pengembangan matematika).
4. Pembelajaran Langsung (*Direct Learning*)
Pengetahuan yang bersifat informasi dan prosedural yang menjurus pada keterampilan dasar akan lebih efektif jika disampaikan dengan cara pembelajaran langsung. Sintaknya adalah menyiapkan peserta didik, sajian informasi dan prosedur, latihan terbimbing, refleksi, latihan mandiri, dan evaluasi.
5. Pembelajaran Berbasis masalah (*Problem Based Learning*)
Kehidupan adalah identik dengan menghadapi masalah. Model pembelajaran ini melatih dan mengembangkan kemampuan untuk menyelesaikan masalah yang berorientasi pada masalah otentik dari

kehidupan aktual peserta didik, untuk merangsang kemampuan berpikir tingkat tinggi. Kondisi yang tetap harus dipelihara adalah suasana kondusif, terbuka, negosiasi, demokratis, suasana nyaman dan menyenangkan agar peserta didik dapat berpikir optimal

Sementara itu, Arsyad dan Fahira (2023) menyatakan bahwa model pembelajaran yang sesuai untuk kurikulum merdeka meliputi *project based learning* (pembelajaran berbasis proyek), *problem based learning* (pembelajaran yang dimulai dengan masalah untuk dipecahkan), *inquiry based learning* (pembelajaran mandiri melalui pengajuan pertanyaan dan penelusuran informasi), *discovery learning* (pembelajaran aktif dan mandiri untuk memahami konsep), dan *cooperative learning* (pembelajaran kelompok untuk mencapai hasil belajar maksimal).

Berdasarkan uraian di atas dalam penelitian ini penulis akan menggunakan model *Contextual Teaching and Learning* dan *Problem Based Learning*, kedua model ini akan membantu meningkatkan motivasi belajar peserta didik dengan kegiatan pembelajaran relevan dengan kehidupan peserta didik sehingga mereka dapat menemukan pengalaman belajar yang bermakna.

2.6 Model *Contextual Teaching and Learning*

2.6.1 Pengertian Model *Contextual Teaching and Learning*

Pembelajaran *Contextual Teaching and Learning* hadir sebagai solusi untuk menjembatani kesenjangan antara teori di kelas dengan praktik di dunia nyata. Mashudi dan Azzahro (2020) menjelaskan bahwa *Contextual teaching and learning* adalah pembelajaran yang berusaha menghubungkan pengetahuan peserta didik dengan konteks kehidupan nyata untuk membangun pengetahuan yang bermakna.

Bushra dkk., (2022) menambahkan bahwa *Contextual Teaching and Learning* merupakan suatu konsep belajar yang didalamnya guru menghadirkan situasi dunia nyata ke dalam kelas dan mendorong peserta didik membuat hubungan antara pengetahuan yang dimiliki dan

penerapannya dalam kehidupan mereka sebagai anggota keluarga dan masyarakat. Lebih lanjut, Helmiyati (2012) *Contextual Teaching and Learning* merupakan konsep belajar yang membantu pendidik mengaitkan antara materi yang diajarkan dengan situasi dunia nyata peserta didik dan mendorong peserta didik membuat hubungan antara pengetahuan yang dimilikinya dengan penerapannya dalam kehidupan mereka.

Berdasarkan penjelasan diatas dapat disimpulkan bahwa Model *Contextual Teaching and Learning* adalah pembelajaran yang menghubungkan materi pelajaran dengan kehidupan nyata peserta didik. *Contextual Teaching and Learning* bertujuan untuk membangun pengetahuan yang bermakna dengan cara menghadirkan situasi dunia nyata ke dalam kelas, sehingga peserta didik dapat mengaitkan pengetahuan yang mereka miliki dengan penerapannya dalam kehidupan sehari-hari sebagai anggota keluarga dan masyarakat. Pendekatan ini mendorong peserta didik untuk memahami relevansi materi pelajaran dalam konteks kehidupan mereka

2.6.2 Karakteristik Model *Contextual Teaching and Learning*

Pembelajaran kontekstual memiliki beberapa karakteristik yang khas yang membedakannya dengan pendekatan pembelajaran lain. Menurut Muslich dalam Musyawir dkk., (2022) menyatakan bahwa model *Contextual Teaching and Learning* memiliki beberapa karakteristik sebagai berikut:

1. *learning in real life setting* yakni kegiatan pembelajaran yang didapatkan peserta didik benar- benar dari has benar dari hasil kehidupan yang nyata
2. *Meaningful learning* yaitu kegiatan belajar mengajar dengan memberikan tugas atau *take home* yang mempunyai makna bagi peserta didik.
3. *Learning by doing* yakni kegiatan pembelajaran yang dilaksanakan dengan melakukan secara langsung agar peserta didik dapat pengalaman bermakna.
4. *Learning in a group* yakni kegiatan pembelajaran yang dilakukan dilakukan dengan membuat membuat sebuah group seperti kerja kelompok, berdiskusi agar bisa saling mengoreksi

- antar teman atau bertukar pikiran.
5. *Learning to know each other deeply* yakni pembelajaran yang memberikan kesempatan kepada peserta didik untuk membuat rasa kebersamaan, bekerja sama, dan saling memahami memahami antar sesama secara mendalam.
 6. *Learning to ask, to inquiry, to work together* yaitu pembelajaran yang dilaksanakan melalui bertanya, menemukan sesuatu dan bekerja secara berkelompok.
 7. *Learning as an enjoy activity* yakni Pembelajaran yang dibuat dengan aktifitas yang menyenangkan agar terhindar dari rasa kebosanan.

Sedangkan menurut Nata (2019) karakteristik pembelajaran Contextual Teaching and Learning meliputi kerja sama dan saling menunjang antar peserta didik, pembelajaran yang menyenangkan dan membangkitkan semangat belajar, serta terintegrasi dengan menggunakan berbagai sumber. Peserta didik berperan aktif, kritis, dan saling berbagi pengetahuan dengan teman, sementara guru dituntut kreatif dalam mengelola pembelajaran. Lingkungan belajar diperkaya dengan hasil karya peserta didik seperti peta, gambar, artikel, dan humor yang dipajang di dinding serta lorong sekolah. Laporan kepada orang tua tidak hanya berupa rapor, tetapi juga mencakup portofolio karya peserta didik, hasil praktikum, dan karangan peserta didik.

Berdasarkan penjelasan diatas dapat disimpulkan Pembelajaran kontekstual memiliki ciri khas yang berfokus pada pengalaman nyata dengan menerapkan prinsip pembelajaran bermakna melalui kerja kelompok dan diskusi. Pembelajaran ini mengakomodasi keragaman di antara peserta didik, mendorong mereka untuk belajar secara mandiri, serta menerapkan penilaian autentik yang mencerminkan kondisi nyata. Dalam proses ini, guru berfungsi sebagai fasilitator yang menciptakan suasana belajar yang menyenangkan dan mendorong peserta didik untuk berpartisipasi secara aktif, berpikir kritis, dan berkreasi. Dengan karakteristik tersebut, *Contextual Teaching and Learning* terbukti menjadi metode yang efektif dalam menciptakan pembelajaran yang bermakna dan relevan dengan kehidupan peserta didik

2.6.3 Langkah – Langkah Model *Contextual Teaching and Learning*

Pembelajaran *Contextual teaching and learning* merupakan model pembelajaran yang mengaitkan materi pelajaran dengan kehidupan nyata peserta didik agar pembelajaran lebih bermakna. Menurut Bushra dkk., (2022) langkah-langkah (sintaks) dalam pembelajaran *Contextual Teaching and Learning* :

1. Konstruktivisme (*konstruktivisme*)
2. Menemukan (*inquiri*)
3. Bertanya (*quistioning*)
4. Masyarakat belajar (*learning community*)
5. Pemodelan (*modeling*)
6. Refleksi (*reflection*)
7. Penilaian autentik (*authentic assessment*)

Sejalan dengan pendapat tersebut Sanjaya dalam Mashudi dan Azzahro (2020) menambahkan bahwa langkah-langkah (sintaks) model pembelajaran *Contextual and Teaching Learning* terdiri dari tujuh komponen yang menjadi langkah-langkah dalam proses pembelajaran yaitu:

1. Konstrutivisme (*constructivism*)
Pengetahuan merupakan sekumpulan fakta, konsep, prinsip, maupun prosedur yang harus dikonstruksi oleh setiap individu, bukan hanya sekedar dipindahkan, dan dihafalkan. Pengalaman nyata yang diperoleh dari pasrtisipasi seseorang dalam kehidupannya akan memberikan makna yang mendalam bagi pengetahuan yang dikonstruksinya.
2. Menemukan (*inquiry*)
Pengetahuan dan keterampilan yang diperoleh peserta didik diharapkan bukan hanya hasil dari mengingat seperangkat materi pelajaran, melainkan hasil dari menemukan sendiri melalui siklus observasi (*observation*), bertanya (*questioning*), mengajukan dugaan (*hiphotesis*), pengumpulan data (*data gathering*), dan penyimpulan (*conclusion*).
3. Bertanya (*questioning*)
Pengetahuan yang dimiliki seseorang selalu bermula dari aktivitas bertanya. Aktivitas bertanya yang dilakukan oleh guru dimaksudkan untuk menilai kemampuan peserta didik dan memberikan motivasi serta bimbingan kepada peserta didik agar berani mengungkapkan pendapat/jawabannya. Bagi peserta didik, bertanya merupakan bagian penting dalam melakukan inkuiri, yaitu menggali informasi, mengkonfirmasikan apa yang sudah diketahui, dan mengarahkan perhatian pada aspek yang belum diketahuinya.

4. Masyarakat belajar (*learning community*)
Hasil pembelajaran di peroleh dari kerja sama dengan orang lain. Guru disarankan selalu melaksanakan pembelajaran dalam kelompok kelompok belajar agar peserta didik dapat belajar menghormati gagasan dari peserta didik lainnya dan untuk memperkaya informasi.
5. Pemodelan (*modelling*)
Dalam pembelajaran keterampilan atau pengetahuan tertentu perlu adanya model yang ditiru. Guru dapat menjadi model, misalnya memberi contoh cara mengerjakan sesuatu. Tetapi guru bukan satu-satunya model, artinya model dapat dirancang dengan melibatkan peserta didik atau mendatangkan seseorang dari luar.
6. Refleksi (*reflection*)
Refleksi merupakan cara berpikir tentang apa yang sudah dilakukan di masa lalu. Peserta didik menyimpan apa saja yang baru dipelajarinya sebagai struktur pengetahuan yang baru, yang merupakan pengayaan atau revisi dari pengetahuan sebelumnya. Tanggapan berupa pendapat, evaluasi, maupun kritikan terhadap pengetahuan dan aktivitas yang sudah diterima dan dilakukan oleh individu merupakan bagian dari kegiatan refleksi.
7. Penilaian yang sebenarnya (*authentic assessment*)
Kemajuan belajar dinilai dari proses, bukan semata-mata dinilai dari hasil akhir. Penilaian dapat berupa penilaian tertulis (*pencil and paper test*) dan penilaian berdasarkan perbuatan (*performance based assessment*), penugasan (*project*), produk (*product*), atau portofolio (*portofolio*).

Sedangkan Musyawir dkk., (2022) mempertegas langkah-langkah pembelajaran CTL meliputi konstruktivisme (*Constructivism*), menemukan (*Inquiry*), bertanya (*Questioning*), masyarakat-belajar (*Learning Community*), pemodelan (*Modeling*), refleksi (*Reflection*), dan penilaian yang riil (*Authentic Assesment*).

Berdasarkan penjelasan diatas, maka pada penelitian ini penulis menggunakan langkah-langkah *Contextual Teaching and Learning* menurut Menurut Sanjaya dalam Mashudi dan Azzahro (2020) yang terdiri konstruktivisme, menemukan (*inquiry*), bertanya (*questioning*), masyarakat belajar (*learning community*), pemodelan (*modeling*), refleksi (*reflection*), dan penilaian autentik (*authentic assessment*), sehingga menunjukkan bahwa model *Contextual Teaching and Learning* memiliki landasan teoritis yang kuat dan terstruktur untuk

menciptakan pembelajaran yang bermakna dan kontekstual bagi peserta didik.

2.6.4 Kelebihan dan Kekurangan Model *Contextual Teaching and Learning*

Model pembelajaran *Contextual Teaching and Learning* memiliki beberapa kelebihan. Menurut Nata (2019) model pembelajaran *Contextual Teaching and Learning* ini memiliki kelebihan, yaitu:

1. Belajar menjadi lebih bermakna dan nyata, artinya peserta didik dituntut untuk dapat menangkap hubungan antara pengalaman-pengalaman belajar dan belajar di sekolah di sekolah dan kehidupan-kehidupan nyata.
2. Belajar lebih produktif dan mampu menumbuhkan penguatan – penguatan konsep peserta didik karena pembelajaran kontekstual mencakup aliran konstruktivisme yang mengasumsikan peserta didik dapat menemukan dan membangun pengetahuan mereka sendiri. Melalui landasan filosofis konstruktivisme, peserta didik diharapkan belajar melalui "pengalaman" daripada "menghafal"
3. Menumbuhkan keberanian peserta didik untuk mengemukakan pendapatnya tentang materi yang dipelajari.
4. Menumbuhkan rasa ingin tahu tentang materi yang dipelajari dengan bertanya kepada guru.
5. Menumbuhkan kemampuan dalam bekerjasama dengan teman yang lain untuk memecahkan masalah yang ada.
6. Peserta didik dapat membuat kesimpulan sendiri dari kegiatan pembelajaran

Sedangkan menurut Amin dan Linda dalam Musyawir dkk., (2022) model *contextual teaching and learning* memiliki beberapa kelebihan, yaitu membuat proses belajar lebih menarik dan menyenangkan, menumbuhkan kepekaan peserta didik terhadap lingkungan sekitar, meningkatkan kepercayaan diri dalam mengekspresikan pengalaman nyata, serta melatih ketangguhan dalam menghadapi masalah dunia nyata. Sementara itu, Menurut Bushra dkk., (2022) model *contextual teaching and learning* memiliki beberapa kekurangan sebagai berikut:

1. Pembelajaran kontekstual membutuhkan waktu yang lebih lama dibandingkan dengan pembelajaran pada umumnya. Hal ini dikarenakan peserta didik dikelompokkan dalam sebuah tim yang bekerjasama untuk menemukan pengetahuan dan keterampilan yang baru bagi mereka. Selain itu peserta didik dipandang sebagai individu yang sedang berkembang, karena itulah perlu waktu

- untuk peserta didik dapat beradaptasi dengan kelompoknya.
2. Pendidik hanya memberikan kesempatan kepada peserta didik untuk menemukan atau menerapkan sendiri ide-ide dan mengajak peserta didik agar menyadari dan dengan sadar menggunakan strategi strategi mereka sendiri untuk belajar. Namun, dalam konteks ini tentunya pendidik harus melakukan perhatian dan perlindungan ekstra terhadap peserta didik agar tujuan pembelajaran sesuai dengan apa yang diterapkan.

Berdasarkan penjelasan diatas dapat disimpulkan bahwa model pembelajaran *Contextual Teaching and Learning* memiliki kelebihan utama dalam menciptakan pembelajaran yang bermakna dengan menghubungkan materi pelajaran dengan kehidupan nyata peserta didik. Model ini mendorong peserta didik menemukan pengetahuan sendiri, mengembangkan keterampilan komunikasi, kerjasama, kepercayaan diri, dan kepekaan lingkungan. Secara keseluruhan, *Contextual Teaching and Learning* menciptakan pembelajaran yang lebih menarik dan memberikan dampak positif bagi pengembangan akademik serta personal peserta didik. Meskipun demikian, model ini memiliki beberapa kelemahan yaitu memerlukan waktu lebih lama karena proses adaptasi kelompok dan pembelajaran mandiri, serta menuntut perhatian ekstra pendidik untuk memastikan tujuan pembelajaran tetap tercapai meskipun peserta didik diberi kebebasan untuk menemukan dan menerapkan ide-ide sendiri.

2.7 Model Problem Based Learning

2.7.1 Pengertian Model Problem Based Learning

Salah satu model pembelajaran yang mendapat perhatian luas adalah *Problem Based Learning* yang menempatkan peserta didik sebagai pusat pembelajaran melalui masalah nyata. Menurut Asmara dan Septiana (2023) menyatakan bahwa *Problem Based Learning* adalah sebuah model pembelajaran yang memberi pengetahuan baru kepada peserta didik melalui penyelesaian masalah, melalui pembelajaran yang partisipatif dapat membantu pendidik menciptakan lingkungan belajar yang menyenangkan dengan menggunakan masalah relevan, sehingga peserta didik memperoleh pengalaman belajar yang realistik.

Sejalan dengan pendapat tersebut Syamsidah dan Suryani (2018) menyatakan bahwa *Problem Based Learning* adalah model pembelajaran yang melibatkan peserta didik memecahkan masalah melalui tahapan metode ilmiah, sehingga peserta didik dapat mempelajari pengetahuan terkait masalah sekaligus mengembangkan keterampilan dalam memecahkan masalah. Lebih lanjut, Musyawir dkk., (2022) menambahkan bahwa *Problem Based Learning* adalah model pembelajaran yang memaparkan masalah untuk menumbuhkan dan mengeksplorasi minat peserta didik untuk belajar dan berkreasi.

Berdasarkan penjelasan diatas dapat disimpulkan bahwa *Problem Based Learning* adalah model pembelajaran yang berpusat pada peserta didik dengan menggunakan permasalahan nyata dan relevan sebagai titik awal pembelajaran, di mana peserta didik terlibat aktif dalam memecahkan masalah melalui tahapan metode ilmiah sehingga tidak hanya memperoleh pengetahuan baru tetapi juga mengembangkan keterampilan pemecahan masalah, menciptakan pengalaman belajar yang realistik, serta menumbuhkan minat belajar dan kreativitas dalam lingkungan pembelajaran yang partisipatif dan menyenangkan.

2.7.2 Karakteristik Model *Problem Based Learning*

Model pembelajaran *Problem Based Learning* adalah salah satu pembelajaran inovatif yang menekankan pada kemampuan peserta didik untuk menyelesaikan masalah nyata sebagai sarana untuk memperoleh pengetahuan dan keterampilan. Ciri yang paling utama dari model pembelajaran ini adalah dimunculkannya masalah pada awal pembelajaran. Adapun beberapa karakteristik proses *Problem based learning* menurut Tan dalam Asmara dan Septiana (2023) diantaranya:

1. Masalah digunakan sebagai awal pembelajaran.
2. Biasanya, masalah yang digunakan merupakan masalah dunia nyata yang disajikan secara mengambang.
3. Masalah biasanya menuntut perspektif majemuk. Solusinya menuntut peserta didik menggunakan dan mendapatkan konsep dari beberapa ilmu yang sebelumnya telah diajarkan atau lintas ilmu ke bidang lainnya.

4. Masalah membuat peserta didik tertantang untuk mendapatkan pembelajaran di ranah pembelajaran yang baru.
5. Sangat mengutamakan belajar mandiri (*self directed learning*).
6. Memanfaatkan sumber pengetahuan yang bervariasi, tidak dari satu sumber saja.
7. Pembelajarannya kolaboratif, komunikatif, dan kooperatif. Peserta didik bekerja dalam kelompok, berinteraksi, saling mengajarkan (*peer teaching*), dan melakukan presentasi

Sementara itu menurut Musyawir dkk., (2022) menyebutkan ciri pembelajaran berbasis masalah meliputi pembelajaran dimulai dengan pertanyaan relevan dengan dunia nyata, mata pelajaran berpusat pada pertanyaan tersebut, memberdayakan peserta didik bertanggung jawab atas pembelajarannya, menggunakan kelompok, mendemonstrasikan hasil belajar dalam bentuk produk. Sedangkan menurut Syamsidah dan Suryani (2018) menambahkan bahwa PBL merupakan rangkaian kegiatan aktif yang menuntut peserta didik berpikir, berkomunikasi, dan mengolah data—bukan sekadar menghafal. Masalah menjadi inti pembelajaran, dan prosesnya menggunakan pendekatan ilmiah dengan pola pikir deduktif-induktif.

Berdasarkan penjelasan diatas dapat disimpulkan bahwa *Problem Based Learning* adalah model pembelajaran yang menempatkan masalah nyata sebagai titik awal dan kunci utama pembelajaran, di mana peserta didik secara mandiri dan kolaboratif dalam kelompok mencari, mengolah, dan menyimpulkan informasi dari berbagai sumber untuk menyelesaikan masalah

2.7.3 Langkah – Langkah Model *Problem Based Learning*

Pembelajaran *Problem Based Learning* adalah model pembelajaran yang berfokus pada pemecahan masalah nyata sebagai media pembelajaran, menurut Netti (2018) sintaks model pembelajaran *Problem Based Learning* adalah sebagai berikut:

1. Orientasi peserta didik pada masalah
2. Mengorganisasikan peserta didik dalam belajar
3. Membimbing penyelidikan peserta didik secara mandiri maupun kelompok
4. Mengembangkan dan menyajikan hasil karya

5. Menganalisis dan mengevaluasi proses pemecahan masalah

Tabel 3 Langkah-langkah Model Problem Based Learning

Tahapan Pokok	Kegiatan Pembelajaran
Fase 1 Orientasi peserta didik pada masalah	<ol style="list-style-type: none"> 1. Pendidik menjelaskan tujuan pembelajaran kemudian memberikan konsep dasar, petunjuk atau referensi yang di perlukan dalam pembelajaran. 2. Melakukan <i>brainstroming</i> dimana peserta didik di hadapkan pada masalah. 3. Peserta didik menyimak dan memperhatikan masalah yang di sampaikan pendidik 4. Peserta didik diminta memberikan tanggapan dan jawaban.
Fase 2 Mengorganisasikan peserta didik dalam belajar	<ol style="list-style-type: none"> 1. Pendidik membantu peserta didik mendefinisikan dan mengorganisasikan tugas belajar yang berhubungan dengan masalah 2. Peserta didik di kelompokkan secara heterogen. 3. Peserta didik mendiskusikan hal-hal yang harus di kerjakan dan konsep – konsep yang harus didiskusikan dan pertanyaan – pertanyaan yang harus di jawab.
Fase 3 Membimbing penyelidikan peserta didik secara mandiri maupun kelompok	<ol style="list-style-type: none"> 1. Peserta didik mengumpulkan informasi untuk menciptakan dan membangun ide mereka sendiri dalam memecahkan masalah 2. Peserta didik mendiskusikan masalah pada lembar kegiatan 3. Pendidik membimbing peserta didik dalam memecahkan masalah 4. Peserta didik melakukan penyelidikan sesuai buku pelajaran 5. Pendidik memfasilitasi dan membimbing kelompok belajar berdiskusi dan menjawab pertanyaan <i>actual</i>
Fase 4 Mengembangkan dan menyajikan hasil karya	<ol style="list-style-type: none"> 1. Peserta didik merencanakan dan menyiapkan laporan dengan cara berbai tugas dengan teman 2. Peserta didik menjawab pertanyaan pada buku dan menyajikan pada laporan tertulis 3. Peserta didik menyajikan laporan pembahasan hasil temuan, penarikan kesimpulan di depan kelas (<i>dikusi kelas</i>)
Fase 5 Menganalisis dan mengevaluasi proses pemecahan masalah	<ol style="list-style-type: none"> 1. Peserta didik mengevaluasi hasil belajar tentang materi yang telah di pelajari untuk menganalisis hasil pemecahan masalah 2. Peserta didik dibimbing pendidik melakukan analisis analisis terhadap pemecahan masalah yang telah ditemukan oleh peserta didik. 3. Kelompok peserta didik yang berhasil memecahkan masalah diberi penghargaan 4. Peserta didik melakukan evaluasi hasil belajar mengenai materi yang telah di pelajari peserta didik

Sumber: Buku Materi Pelatihan Kurikulum 2013

Sejalan dengan pendapat tersebut menurut Mudlofir (2017) langkah-langkah pembelajaran dengan menggunakan model problem based learning sebagai berikut:

1. Mengorientasikan peserta didik pada masalah.
2. Mengorganisasi peserta didik untuk belajar.
3. Membimbing penyelidikan individu atau kelompok.
4. Mengembangkan dan menyajikan hasil karya.
5. Menganalisis dan mengevaluasi proses pemecahan masalah.

Sedangkan menurut tan dalam Erviana dkk., (2022) menyatakan bahwa langkah-langkah dalam pelaksanaan PBL yaitu:

1. Pembelajaran dimulai dengan pemberian masalah, biasanya masalah memiliki konteks dengan dunia nyata
2. Pembelajar secara berkelompok aktif merumuskan masalah dan mengidentifikasi kesenjangan pengetahuan mereka
3. Mempelajari dan mencarಿಸendiri materi yang terkait dengan masalah
4. Melaporkan solusi dari masalah.

Berdasarkan penjelasan diatas, maka pada penelitian ini penulis menggunakan langkah-langkah model *Problem Based Learning* menurut Netti (2018) yang terdiri dari orientasi peserta didik pada masalah, mengorganisasikan peserta didik dalam belajar, membimbing penyelidikan peserta didik secara mandiri maupun kelompok, mengembangkan dan menyajikan hasil karya, menganalisis dan mengevaluasi proses pemecahan masalah.

2.7.4 Kelebihan dan Kekurangan Model *Problem Based Learning*

Pembelajaran *Problem Based Learning* adalah model pembelajaran yang berfokus pada pemecahan masalah nyata sebagai media pembelajaran. Menurut Isrok'atun dan Rosmala dalam Asmara dan Septiana (2023) kelebihan dari model *Problem Based Learning* adalah:

1. Fokus kebermaknaan, hal ini berarti bahwa peserta didik secara mandiri membangun pengetahuan atau materi yang sedang dipelajari
2. Meningkatkan kemampuan peserta didik berinisiatif
3. Mengembangkan keterampilan dan pengetahuan
4. Pengembangan keterampilan interpersonal dan dinamika kelompok
5. Pengembangan sikap self-motivated

6. Tumbuhnya hubungan antar peserta didik
7. Jenjang penyampaian pembelajaran dapat ditingkatkan

Sementara itu, Rerung dalam Erviana dkk., (2022) menambahkan kelebihan *Problem Based Learning* meliputi peserta didik didorong untuk memiliki kemampuan memecahkan masalah dalam situasi nyata dan peserta didik memiliki kemampuan membangun pengetahuannya sendiri melalui aktivitas belajar. Sedangkan menurut Musyawir dkk., (2022) model *contextual teaching and learning* memiliki beberapa kekurangan sebagai berikut:

1. Ketika peserta didik tidak tertarik atau tidak yakin bahwa masalah masalah yang sedang dipelajari dipelajari dapat diselesaikan, mereka akan enggan untuk mencoba menyelesaikan masalah.
2. Diperlukan waktu persiapan yang cukup untuk mencapai keberhasilan dan strategi pembelajaran melalui teknik melalui teknik pemecahan masalah

Berdasarkan penjelasan diatas dapat disimpulkan bahwa *Problem Based Learning* merupakan model pembelajaran efektif yang membangun kemandirian belajar peserta didik melalui pemecahan masalah nyata. *Problem Based Learning* tidak hanya meningkatkan kemampuan akademis dan pemahaman kurikulum, tetapi juga mengembangkan keterampilan interpersonal, kemampuan berinisiatif, sikap tanggung jawab, dan kemampuan berpikir kritis. Model ini menciptakan pembelajaran yang menarik dan bermakna karena mengaitkan materi dengan situasi dunia nyata, sehingga peserta didik dapat mengaplikasikan pengetahuannya dalam kehidupan sehari-hari. Namun demikian, terdapat beberapa kelemahan seperti kurangnya motivasi peserta didik ketika mereka tidak yakin masalah dapat diselesaikan, serta kebutuhan waktu persiapan yang cukup panjang untuk mencapai keberhasilan pembelajaran melalui strategi pemecahan masalah.

2.8 Penelitian Relevan

Kajian teori perlu didukung dengan penelitian yang relevan. Penelitian yang relevan merupakan penelitian yang mengambil pokok permasalahan hampir sama dengan penelitian ini. Penelitian yang relevan digunakan sebagai

pembandingan atau acuan dalam melakukan kajian penelitian. Penelitian yang dijadikan pembandingan atau acuan adalah:

1. Penelitian Rafzan dkk., (2024) “Pengaruh Model *Contextual Teaching and Learning* (CTL) terhadap Motivasi Belajar PPKn Peserta didik Sekolah Dasar di SD ”. Hasil penelitiannya menunjukkan bahwa pembelajaran *contextual teaching and learning* berpengaruh bagi peserta didik dalam meningkatkan motivasi belajar pada mata pelajaran PPKn, melalui *contextual teaching learning* dimana materi menjadi mudah dipahami, sehingga mendorong peserta didik untuk selalu belajar. Kesamaan dalam penelitian ini adalah sama-sama mengkaji motivasi belajar pendidikan pancasila sebagai variabel terikat yang menjadi fokus utama, namun terdapat perbedaan yaitu penelitian ini menggunakan hanya model *Contextual Teaching and Learning* sedangkan penulis menggunakan dua model yaitu model *Contextual Teaching and Learning* dan *Problem Based Learning* untuk meningkatkan motivasi belajar peserta didik.
2. Penelitian Murniyati (2021) "Penerapan Metode Pembelajaran *Contextual Teaching and Learning* Guna Meningkatkan Motivasi Belajar Peserta Didik SD". Hasil penelitiannya menunjukkan bahwa metode *Contextual Teaching and Learning* berhasil meningkatkan motivasi belajar peserta didik dari hanya 13% menjadi 100% peserta didik yang memiliki motivasi tinggi. Penelitian dilakukan pada 23 peserta didik kelas VI dengan mengaitkan materi pembelajaran tentang nilai-nilai juang tokoh perumusan Pancasila dengan kehidupan sehari-hari. Kesamaan penelitian ini adalah sama-sama mengkaji motivasi belajar pendidikan Pancasila sebagai fokus utama menggunakan metode *Contextual Teaching and Learning*, namun perbedaannya adalah penelitian ini hanya menggunakan metode *Contextual Teaching and Learning* saja, sedangkan penulis menggunakan kombinasi dua model yaitu *Contextual Teaching and Learning* dan *Problem Based Learning* untuk meningkatkan motivasi belajar pendidikan Pancasila.

3. Penelitian Cibro dkk., (2025) "Pengaruh Model *Contextual Teaching and Learning* (CTL) terhadap Motivasi Belajar PAK Peserta didik Kelas V di SD Negeri 173525 Balige". Hasil penelitian menunjukkan bahwa peserta didik yang belajar dengan model *Contextual Teaching and Learning* memiliki motivasi belajar yang lebih tinggi dibandingkan dengan peserta didik yang belajar secara konvensional. Model *Contextual Teaching and Learning* membantu peserta didik menghubungkan materi pelajaran dengan kehidupan sehari-hari sehingga pembelajaran menjadi lebih mudah dipahami dan menarik. Kesamaan dengan penelitian ini adalah sama-sama meneliti motivasi belajar menggunakan model *Contextual Teaching and Learning*, namun perbedaannya adalah penelitian ini hanya fokus pada mata pelajaran PAK dengan satu model pembelajaran, sedangkan penulis fokus pada mata pelajaran Pendidikan Pancasila dan menggunakan dua model yaitu *Contextual Teaching and Learning* dan *Problem Based Learning*.
4. Penelitian Ashfiyah (2020) "Penerapan Pendekatan *Contextual Teaching and Learning* (CTL) Berbasis Permainan untuk Meningkatkan Motivasi Belajar Peserta didik dan Prestasi Belajar PKn Materi Pengaruh Globalisasi Pada Peserta didik IV SD 6 Puyoh". Hasil penelitiannya menunjukkan bahwa penerapan pendekatan CTL berbasis metode permainan mampu meningkatkan motivasi dan prestasi peserta didik dalam pembelajaran PKn kelas IV SD 6 Puyoh. Hal ini dibuktikan dengan hasil observasi pada motivasi pembelajaran pada siklus I rata-rata skor yang diperoleh adalah 3,5 dengan nilai 70 dan kualifikasi cukup kemudian pada siklus II rata-rata meningkat menjadi 4,3 dengan nilai 86 dengan kualifikasi baik. Lebih lanjut, peserta didik. Hal ini dibuktikan dengan hasil tes formatif pada kompetensi pengaruh globalisasi yaitu pada siklus I rata-rata nilai peserta didik adalah 74 dengan persentase ketuntasan sebesar 70% dan tingkat keberhasilan sedang. Kemudian pada siklus II meningkat ditunjukkan oleh nilai rata-rata peserta didik menjadi 80,3 dengan persentase 95% dan tingkat keberhasilan tinggi. Kesamaan penelitian ini adalah sama-sama meneliti

motivasi belajar Pendidikan Pancasila sebagai fokus utama, namun terdapat perbedaan penelitian ini menggunakan CTL berbasis permainan untuk peserta didik kelas IV, sedangkan penulis menggunakan gabungan model CTL dan *Problem Based Learning*.

5. Penelitian Jinan dkk., (2022) “Pengaruh Media Audio-visual Berbasis Contextual Teaching and Learning (CTL) untuk Meningkatkan Motivasi Belajar Peserta didik Kelas V SD”. Hasil penelitiannya menunjukkan bahwa media audiovisual berbasis CTL dapat meningkatkan motivasi belajar peserta didik kelas V A SDN 1 Sigar Penjalin. Hal tersebut dapat dilihat dari hasil pretes dengan skor rata-rata 50,85 dan skor post tes rata-rata 89,85 yang menunjukkan meningkatnya motivasi belajar peserta didik menggunakan media audiovisual berbasis CTL, kemudian untuk n-gain, skor 0,78 yang berarti dalam kategori tinggi, selanjutnya di kalikan 100% sehingga menghasilkan 79,02% artinya apabila dipakai dalam data kualitatif termasuk ke dalam kriteria “Efektif”. Media audio-visual berbasis CTL terbukti dapat meningkatkan motivasi belajar peserta didik karena mengaitkan pembelajaran dengan kehidupan sehari-hari. Kesamaan penelitian ini adalah sama-sama meneliti motivasi belajar sebagai fokus utama, namun terdapat perbedaan penelitian ini menggunakan audio visual berbasis *Contextual Teaching and Learning*, sedangkan penulis menggunakan dua model yaitu model *Contextual Teaching and Learning* dan *Problem Based Learning* untuk meningkatkan motivasi belajar peserta didik pada mata pelajaran PPKn.
6. Penelitian Ainun Razella Damai Putri (2025) “Pengaruh Model Contextual Teaching and Learning (CTL) terhadap Hasil Belajar Peserta Didik Kelas II" menunjukkan hasil yang signifikan dalam penerapan model pembelajaran inovatif. Hasil penelitiannya membuktikan bahwa terdapat pengaruh yang signifikan pada penggunaan model *Contextual Teaching and Learning* terhadap hasil belajar peserta didik, yang dibuktikan melalui uji hipotesis menggunakan regresi linier sederhana dengan nilai Fhitung sebesar $9,83 \geq F_{tabel} 4,26$. Penelitian ini menggunakan desain quasi experimental dengan kelompok kontrol yang

menerapkan model Problem Based Learning (PBL). Kesamaan dengan penelitian yang akan dilakukan adalah sama-sama menggunakan model CTL sebagai variabel independen dalam konteks pembelajaran di sekolah dasar serta menggunakan pendekatan kuantitatif dengan desain eksperimen. Namun terdapat perbedaan yaitu penelitian tersebut berfokus pada hasil belajar sebagai variabel dependen, sedangkan penelitian yang akan dilakukan berfokus pada motivasi belajar Pendidikan Pancasila dengan subjek penelitian yang dapat berbeda dari kelas II.

7. Penelitian Handayani dkk., (2024) "Penggunaan Model Problem Based Learning dalam Meningkatkan Motivasi Belajar Peserta Didik pada Pembelajaran Pancasila di Sekolah Dasar". Hasil penelitiannya menunjukkan bahwa model pembelajaran Problem Based Learning mampu meningkatkan motivasi belajar peserta didik pada mata pelajaran Pendidikan Pancasila, terbukti dari peningkatan persentase ketuntasan dari 50% pada siklus I menjadi 76,7% pada siklus II. Melalui *Problem Based Learning*, peserta didik menjadi lebih aktif dalam proses pembelajaran dan mampu berpikir secara kritis dan kreatif dalam menyelesaikan permasalahan yang diberikan. Kesamaan dalam penelitian ini adalah sama-sama mengkaji motivasi belajar Pendidikan Pancasila sebagai variabel terikat yang menjadi fokus utama, namun terdapat perbedaan yaitu penelitian ini hanya menggunakan model *Problem Based Learning* sedangkan penulis menggunakan dua model yaitu model *Contextual Teaching and Learning* dan *Problem Based Learning* untuk meningkatkan motivasi belajar peserta didik.
8. Penelitian Rifai dkk., (2024) "Penerapan Model PBL untuk Meningkatkan Motivasi dan Hasil Belajar Pendidikan Pancasila Kelas VI SD". Hasil penelitiannya menunjukkan bahwa penerapan model *Problem Based Learning* efektif sebagai variasi dalam proses pembelajaran, yang terbukti meningkatkan motivasi dan hasil belajar peserta didik di Kelas VI D. Motivasi belajar peserta didik mengalami

peningkatan dari siklus I sebesar 60% menjadi siklus II sebesar 88%, sedangkan hasil belajar juga meningkat dari 74% pada siklus I menjadi 89% pada siklus II. Model *Problem Based Learning* berhasil membuat pembelajaran menjadi lebih menarik melalui pendekatan berbasis masalah dari lingkungan sekitar, sehingga membuat peserta didik berpikir kritis dan mencari solusi terhadap persoalan dalam kehidupan sehari-hari. Kesamaan dalam penelitian ini adalah sama-sama mengkaji motivasi belajar Pendidikan Pancasila sebagai variabel terikat yang menjadi fokus utama, namun terdapat perbedaan yaitu penelitian ini menggunakan hanya model *Problem Based Learning* sedangkan penulis menggunakan dua model yaitu model *Contextual Teaching and Learning* dan *Problem Based Learning* untuk meningkatkan motivasi belajar peserta didik.

9. Penelitian Izzah dan Sukmawati (2022) "Pengaruh Model Problem Based Learning Terhadap Motivasi Belajar Peserta Didik pada Pembelajaran IPS". Hasil penelitiannya menunjukkan bahwa tidak terdapat pengaruh yang signifikan terhadap motivasi belajar peserta didik yang menggunakan model PBL dengan model konvensional, hal ini dapat dilihat dari $t_{hitung} < t_{tabel}$ yaitu $0,661 < 1,672$. Meskipun demikian, kedua kelas (eksperimen dan kontrol) memiliki tingkat motivasi belajar yang tinggi dengan kelas eksperimen mencapai 79,9% dan kelas kontrol 78,4%. Kesamaan dalam penelitian ini adalah sama-sama mengkaji motivasi belajar sebagai variabel terikat yang menjadi fokus utama, namun terdapat perbedaan yaitu penelitian ini hanya menggunakan model Problem Based Learning pada mata pelajaran IPS di tingkat sekolah dasar, sedangkan penulis menggunakan dua model yaitu model Contextual Teaching and Learning dan Problem Based Learning untuk meningkatkan motivasi belajar peserta didik pada mata pelajaran.

2.9 Kerangka Pikir

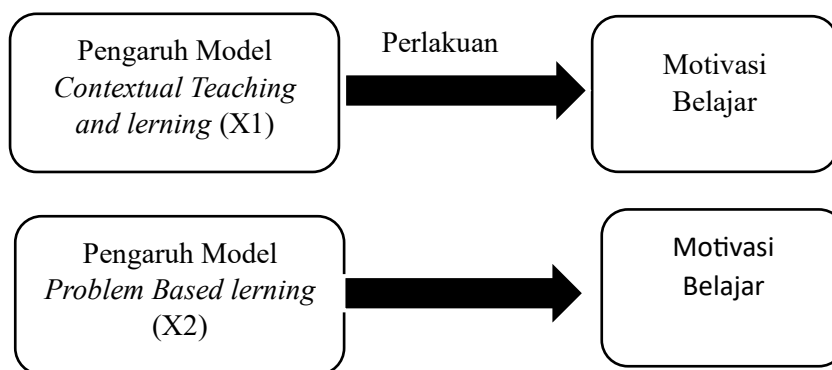
Kerangka pikir perlu disusun agar penelitian menjadi lebih jelas dan terstruktur. Kerangka pikir dapat diartikan sebagai kesimpulan untuk mengetahui adanya hubungan antara variabel terikat dan variabel bebas yang ada pada penelitian. Kerangka pikir dalam suatu penelitian perlu dikemukakan apabila dalam penelitian itu terdapat dua variabel atau lebih. Pada penelitian ini penulis membandingkan motivasi belajar peserta didik kelas IV dengan menggunakan model *Contextual Teaching and Learning* dan *Problem Based Learning*.

Motivasi belajar merupakan sebuah dorongan yang berasal dari dalam diri (internal) seperti pikiran, suasana hati, serta keinginan, dan dari luar diri (eksternal) yang dipengaruhi oleh lingkungan sekitar peserta didik seperti keluarga, teman sebaya, pergaulan, pendidik, serta model pembelajaran. Motivasi mendorong peserta didik untuk dapat memahami materi, mengatasi tantangan, meraih prestasi optimal, dan mencapai tujuan hidup sehingga pendidikan berdampak maksimal pada kehidupan pribadi dan sosial. Selama melakukan observasi, peneliti menemukan masalah bahwa masih ada peserta didik yang memiliki motivasi belajar rendah, hal ini disebabkan oleh berbagai faktor, baik internal maupun eksternal.

Berkaitan dengan masalah tersebut, maka diperlukan solusi untuk dapat meningkatkan motivasi belajar peserta didik. Salah satu solusi yang dapat dilakukan adalah dengan menerapkan model *Contextual Teaching and Learning* dan *Problem Based Learning*. Model *Contextual Teaching and Learning* adalah pendekatan yang menghubungkan materi pembelajaran dengan situasi dunia nyata peserta didik. Prinsip utamanya meliputi konstruktivisme (peserta didik membangun pengetahuan sendiri), *inquiry* (pembelajaran melalui penyelidikan), *questioning* (bertanya untuk mengembangkan pemikiran), *learning community* (belajar dalam komunitas), *modelling* (pembelajaran melalui pemodelan), *reflection* (refleksi untuk memperkuat pemahaman), dan *authentic assessment* (penilaian autentik). Sementara itu, *Problem Based Learning* adalah model pembelajaran yang

menggunakan masalah nyata sebagai titik awal pembelajaran. Langkah-langkahnya meliputi orientasi masalah, mengorganisasi peserta didik untuk belajar, membimbing penyelidikan individual/kelompok, mengembangkan dan menyajikan hasil karya, serta menganalisis dan mengevaluasi proses pemecahan masalah. Dengan demikian, pembelajaran menjadi lebih bermakna dan diharapkan dapat memberikan dampak positif terhadap meningkatnya motivasi belajar peserta didik kelas IV SD Negeri 06 Metro Timur.

Berdasarkan uraian tersebut, kerangka pemikiran pada penelitian ini dapat digambarkan sebagai berikut:



Gambar 1. Kerangka Pikir

2.10 Hipotesa Penelitian

Menurut Sugiyono (2017) hipotesis diartikan sebagai jawaban sementara terhadap rumusan masalah penelitian. Berdasarkan kajian teori dan kerangka pikir yang telah diuraikan, maka hipotesis penelitian ini sebagai berikut:

1. H_0 = Tidak terdapat pengaruh model *Contextual Teaching and Learning* terhadap motivasi belajar peserta didik pada pembelajaran Pendidikan Pancasila kelas IV di SD Negeri 6 Metro Timur Tahun Ajaran 2025/2026.

H_a = Terdapat pengaruh model *Contextual Teaching and Learning* terhadap motivasi belajar peserta didik pada pembelajaran Pendidikan Pancasila kelas IV di SD Negeri 6 Metro Timur Tahun Ajaran 2025/2026.

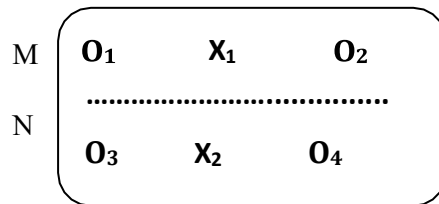
2. H_0 = Tidak terdapat pengaruh model *Problem Based Learning* terhadap motivasi belajar peserta didik pada pembelajaran Pendidikan Pancasila kelas IV di SD Negeri 6 Metro Timur Tahun Ajaran 2025/2026.
 H_a = Terdapat pengaruh model *Problem Based Learning* terhadap motivasi belajar peserta didik pada pembelajaran Pendidikan Pancasila kelas IV di SD Negeri 6 Metro Timur Tahun Ajaran 2025/2026.
3. H_0 = Tidak terdapat perbedaan pengaruh antara penerapan model *Contextual Teaching and Learning* dengan model *Problem Based Learning* terhadap motivasi belajar peserta didik pada pembelajaran Pendidikan Pancasila kelas IV di SD Negeri 6 Metro Timur Tahun Ajaran 2025/2026.
 H_a = Terdapat perbedaan pengaruh antara penerapan model *Contextual Teaching and Learning* dengan model *Problem Based Learning* terhadap motivasi belajar peserta didik pada pembelajaran Pendidikan Pancasila kelas IV di SD Negeri 6 Metro Timur Tahun Ajaran 2025/2026.

III. METODOLOGI PENELITIAN

3.1 Jenis dan Desain Penelitian

Jenis penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah penelitian kuantitatif dengan metode eksperimen. Penelitian eksperimen adalah penelitian yang mencari pengaruh dari suatu perlakuan yang diberikan. Lebih lanjut, Sugiyono (2017) metode penelitian eksperimen merupakan metode penelitian yang digunakan untuk mencari pengaruh perlakuan tertentu terhadap variabel lain dalam kondisi terkendali. Objek penelitian ini adalah pengaruh model *Contextual Teaching and Learning* (X1) dan *Problem Based Learning* (X2) terhadap motivasi belajar pendidikan pancasila peserta didik (Y)

Penelitian ini menggunakan desain eksperimen semu (*quasi experimental design*) yang merupakan pengembangan dari desain true experimental design. Menurut Sugiyono (2017), desain *quasi experimental design* digunakan karena pada kenyataannya sulit mendapat kelompok kontrol yang digunakan untuk penelitian. Desain ini tidak mengambil subjek secara acak dari populasi melainkan menggunakan seluruh subjek dalam kelompok utuh untuk diberi perlakuan. Bentuk yang akan digunakan dalam penelitian ini adalah *non-equivalent control group design* yang merupakan bentuk dari desain penelitian eksperimen semu (*quasi experimental design*). Desain ini melibatkan kelompok eksperimen dan kelompok kontrol dan dibedakan dengan adanya pretest sebelum perlakuan diberikan. Pretest pada desain penelitian ini dapat digunakan untuk pengontrolan secara statistik (*statistical control*) serta dapat digunakan untuk melihat pengaruh perlakuan terhadap capaian skor. Adapun rancangan penelitian ini adalah sebagai berikut:



Gambar 2. Nonequivalent Control Group Design

Keterangan:

M : Kelas eksperimen

N : Kelas kontrol

O₁ : Nilai *pretest* kelompok eksperimen

O₃ : Nilai *pretest* kelompok kontrol

X₁ : Perlakuan dengan menggunakan model *Contextual Teaching and Learning*

X₂ : Perlakuan dengan menggunakan model *Problem Based Learning*

O₂ : Nilai *posstest* kelompok eksperimen

O₄ : Nilai *posstest* kelompok kontrol

Sumber: (Sugiyono, 2017)

Desain ini menggunakan dua kelompok, yaitu kelas eksperimen dan kelas kontrol. Kelas eksperimen merupakan kelas yang akan diberi perlakuan dengan menggunakan menggunakan model *Contextual Teaching and Learning* sedangkan kelas kontrol adalah kelas pengendali yang akan diberi perlakuan dengan menggunakan model *Problem Based Learning*.

3.2 Setting Penelitian

3.2.1 Tempat Penelitian

Penelitian ini dilaksanakan di SD Negeri 06 Metro Timur, Kecamatan Metro Timur, Kota Metro, Provinsi Lampung.

3.2.2 Waktu Penelitian

Penelitian ini dilaksanakan sejak keluarnya surat izin penelitian no. 7548/UN26.13/PN.01.00/2025 dan melakukan penelitian pada pembelajaran semester ganjil kelas IV SD Negeri 06 Metro Timur Tahun Ajaran 2025/2026.

3.2.3 Subjek Penelitian

Subjek penelitian ini adalah peserta didik kelas IV SD Negeri 06 Metro Timur. Peserta didik kelas IV A berjumlah 22 peserta didik dan kelas IV B yang berjumlah 21 peserta didik.

3.3 Prosedur Penelitian

3.3.1 Tahap Persiapan.

1. Membuat surat izin penelitian pendahuluan yang akan digunakan sebagai surat pengantar untuk melaksanakan penelitian di SD Negeri 06 Metro Timur.
2. Melaksanakan penelitian pendahuluan dengan melakukan observasi, dokumentasi, wawancara kepada kepala sekolah, pendidik, tenaga kependidikan untuk mengetahui kondisi sekolah, jumlah kelas, jumlah peserta didik, dan cara mengajar pendidik serta melakukan penyebaran angket untuk mengetahui minat, motivasi, dan kesulitan belajar peserta didik.
3. Menentukan subjek penelitian yang akan dijadikan kelas eksperimen dan subjek penelitian sebagai kelas kontrol.
4. Menyusun kisi-kisi dan instrumen pengumpulan data yang berupa angket.
5. Melakukan uji coba instrumen.
6. Menganalisis data uji coba untuk mengetahui instrumen yang valid dan reliabel sebagai soal *pretest* dan *posttest*

3.3.2 Tahap Pelaksanaan

1. Menyusun modul ajar dan bahan ajar sebagai perangkat pembelajaran.
2. Memberikan pretest kepada kelas eksperimen dan kelas kontrol untuk mengetahui motivasi awal peserta didik.
3. Memberikan perlakuan kepada kelas eksperimen dengan menggunakan model *contextual teaching and learning* dan memberikan perlakuan kepada kelas kontrol dengan menggunakan model *problem based learning*.

4. Memberikan posttest kepada kelas eksperimen dan kelas kontrol untuk mengetahui motivasi belajar peserta didik melalui hasil belajar setelah diberikan perlakuan.

3.3.3 Tahap Penyelesaian

1. Melakukan analisis data dengan menghitung perbedaan hasil pretest dan *posttest* pada kelas eksperimen dan kelas kontrol.
2. Menginterpretasi hasil perhitungan data.

3.4 Populasi dan Sampel

3.4.1 Populasi

Populasi merupakan keseluruhan dari subjek penelitian yang memiliki sifat yang sama walaupun persentase kesamaan itu sedikit, atau dengan kata lain seluruh individu yang akan dijadikan sebagai objek penelitian. Dalam hal ini Sugiyono (2017) menyatakan bahwa populasi adalah wilayah generalisasi yang terdiri atas obyek/subyek yang mempunyai kualitas dan karakteristik tertentu yang ditetapkan oleh peneliti untuk dipelajari dan kemudian ditarik kesimpulannya. Jadi populasi bukan hanya orang, tetapi juga obyek dan benda-benda alam yang lain. Populasi juga bukan sekedar jumlah yang ada pada obyek/ subyek yang dipelajari, tetapi meliputi seluruh karakteristik sifat yang dimiliki oleh subyek atau obyek itu. Adapun populasi dalam penelitian ini adalah peserta didik kelas IV yang ada di Sekolah Dasar Negeri 06 Metro Timur, pada tahun ajaran 2025/2026 dengan jumlah 43 peserta didik dengan rincian tabel sebagai berikut:

Tabel 4 Data Peserta Didik Kelas IV SD Negeri 06 Metro Timur

No	Kelas	Laki -Laki	Perempuan	Jumlah
1	IV A	12	10	22
2	IV B	12	9	21
Jumlah				43

Sumber: Data Sekolah Peserta Didik Kelas IV SD Negeri 06 Metro Timur

3.4.2 Sampel

Sampel merupakan bagian dari populasi yang diteliti dan dapat mewakili populasi. Sejalan dengan pendapat tersebut Sugiyono (2017) menyatakan bahwa sampel adalah bagian dari jumlah dan karakteristik yang dimiliki oleh populasi. Teknik pengambilan sampel yang digunakan dengan menggunakan sampling jenuh. Lebih lanjut, Sugiyono (2017) mengemukakan bahwa teknik sampling jenuh merupakan teknik penentuan sampel dengan cara mengambil seluruh anggota populasi digunakan sebagai sampel. Sampel yang akan digunakan dalam penelitian ini, yaitu seluruh peserta didik kelas IV SD Negeri 06 Metro Timur tahun ajaran 2025/2026 dengan jumlah seluruh peserta didik sebanyak 43 orang peserta didik. Alasan utama pengambilan sampel dengan teknik sampling jenuh adalah jumlah populasi yang kecil, yaitu hanya terdiri dari dua kelas sehingga seluruh jumlah populasi sebanyak 43 peserta didik menjadi sampel. Adapun alasan penentuan kelas IV A sebagai kelas eksperimen karena hasil motivasi belajar peserta didik kelas IV A lebih rendah dibandingkan kelas IV B.

3.5 Variabel Penelitian

Variabel adalah sesuatu yang ditetapkan untuk diteliti. Sebuah penelitian harus memiliki variabel, baik variabel bebas maupun variabel terikat. Menurut Sugiyono (2017) variabel penelitian adalah segala sesuatu yang berbentuk apa saja yang ditetapkan oleh peneliti untuk dipelajari sehingga diperoleh informasi tentang hal tersebut, kemudian ditarik kesimpulannya. Terdapat dua variabel dalam penelitian ini yaitu sebagai berikut:

1. Variabel Bebas (*Independent*)

Variabel bebas merupakan variabel yang memengaruhi atau menjadi sebab perubahan atau timbulnya variabel terikat. Variabel bebas dalam penelitian ini adalah model *contextual teaching and learning* (X_1) dan model *problem based learning* (X_2).

2. Variabel Terikat (*Dependent*)

Variabel terikat merupakan variabel yang dipengaruhi atau yang menjadi akibat karena adanya variabel bebas. Variabel terikat dalam penelitian ini adalah kemampuan berpikir kritis peserta didik (Y).

3.6 Defnisi Konseptual dan Dafinisi Operasional

3.6.1 Defnisi Kenseptual

Definisi konseptual merupakan penarikan batasan yang menjelaskan suatu konsep secara singkat, jelas, dan tegas. Definisi konseptual pada penelitian ini sebagai berikut:

a. Model *Contextual Teaching and Learning*

Model *Contextual Teaching and Learning* adalah pendekatan pembelajaran yang mengaitkan materi pembelajaran dengan situasi dunia nyata peserta didik, sehingga mendorong mereka untuk membuat hubungan antara pengetahuan yang dimiliki dengan penerapannya dalam kehidupan sehari-hari sebagai anggota keluarga dan masyarakat.

b. Model *Problem Based Learning* Model *Problem Based Learning*

adalah model pembelajaran yang menggunakan masalah nyata sebagai konteks bagi peserta didik untuk belajar tentang cara berpikir kritis dan keterampilan pemecahan masalah, serta untuk memperoleh pengetahuan dan konsep yang esensial dari materi pembelajaran

c. Motivasi Belajar

Motivasi belajar adalah dorongan internal dan eksternal pada peserta didik yang sedang belajar untuk mengadakan perubahan perilaku, yang ditandai dengan adanya hasrat dan keinginan berhasil, dorongan dan kebutuhan dalam belajar, harapan dan cita-cita masa depan, penghargaan dalam belajar, dan kegiatan yang menarik dalam belajar.

3.6.2 Definisi Operasional

Definisi operasional dapat memudahkan pengumpulan data agar tidak terjadi kesalahpahaman dalam mendefinisikan objek Penelitian.

Definisi operasional penelitian ini sebagai berikut:

a. Model *Contextual Teaching and Learning*

Pembelajaran *Contextual Teaching and Learning* merupakan model pembelajaran yang mengaitkan materi pembelajaran dengan situasi dunia nyata peserta didik, sehingga mendorong mereka untuk membuat hubungan antara pengetahuan yang dimiliki dengan penerapannya dalam kehidupan sehari-hari sebagai anggota keluarga dan masyarakat. Adapun langkah-langkah pembelajaran model *Contextual Teaching and Learning* adalah sebagai berikut:

- 1) *Constructivism* (membangun pemahaman sendiri, mengkonstruksi konsep/aturan)
- 2) *Inquiry* (identifikasi, investigasi, menemukan)
- 3) *Questioning* (eksplorasi, membimbing. Menuntun, mengarahkan, mengembangkan, generalisasi)
- 4) *Learning Community* (seluruh peserta didik partisipatif dalam belajar kelompok /individual, mengerjakan)
- 5) *Modelling* (Pemusatan perhatian, motivasi, penyampaian kompetensi-tujuan, pengarahan-petunjuk, rambu-rambu, contoh)
- 6) *Reflection* (review, rangkuman, tindak lanjut)
- 7) *Authentic Assessment* (penilaian proses belajar, penilaian objektif)

b. Model *Problem Based Learning* Model

Problem based learning merupakan model pembelajaran yang menyajikan masalah dunia nyata untuk dipecahkan oleh peserta didik secara individu maupun kelompok sehingga dapat menstimulus peserta didik untuk berpikir kritis serta melatih dan

mengembangkan keterampilan peserta didik dalam memecahkan masalah yang ada. Adapun langkah-langkah pembelajaran model *problem based learning* adalah sebagai berikut:

- 1) Orientasi peserta didik terhadap masalah
- 2) Mengorganisasi peserta didik untuk belajar.
- 3) Membimbing penyelidikan individu atau kelompok.
- 4) Mengembangkan dan menyajikan hasil karya.
- 5) Menganalisis dan mengevaluasi proses pemecahan masalah

- c. Motivasi Belajar Motivasi belajar dalam penelitian ini merupakan skor yang diperoleh berdasarkan skala *likert* dari variabel motivasi belajar menggunakan angket mengenai pernyataan mengenai ciri-ciri motivasi belajar meliputi tekun dalam belajar, ulet menghadapi kesulitan, menunjukkan minat terhadap berbagai masalah, senang bekerja mandiri, bosan pada tugas-tugas rutin, dapat mempertahankan pendapatnya, serta senang menemukan dan memecahkan masalah.

3.7 Teknik Pengumpulan Data

Selain menggunakan metode yang tepat dalam penelitian ini juga perlu memilih teknik pengumpulan data yang digunakan untuk menjawab rumusan masalah penelitian. Penggunaan teknik pengumpulan data dapat memungkinkan diperolehnya data yang objektif. Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini menggunakan :

1. Angket Motivasi Belajar

Mengukur tingkat motivasi peserta didik dalam mengikuti kegiatan pembelajaran di sekolah. Kisi-kisi angket motivasi belajar dirujuk dan dirumuskan oleh peneliti berdasarkan karakteristik atau ciri-ciri seseorang termotivasi belajar menurut Sardiman (2014), meliputi tekun menghadapi tugas, ulet menghadapi kesulitan (tidak mudah menyerah), menunjukkan minat terhadap bermacam-macam masalah, lebih senang

bekerja mandiri, cepat merasa bosan pada tugas-tugas yang rutin, senang mencari dan memecahkan masalah atau soal-soal. Angket ini berisi 30 pernyataan yang terbagi menjadi pernyataan bernilai positif dan negatif.

Tabel 5. Kisi-Kisi Instrumen Motivasi Belajar

No	Indikator	Sub Indikator	Nomor Item	
			+	-
1	Tekun dalam belajar	Peserta didik mampu belajar dengan konsisten, meskipun menghadapi materi yang sulit atau memerlukan waktu yang lama	1, 2, 3	4, 5
2	Ulet menghadapi kesulitan	Peserta didik tidak mudah menyerah ketika menemui kesulitan dalam belajar dan terus berusaha mencari solusi untuk mengatasi hambatan	6, 7, 8	9, 10
3	Menunjukkan minat terhadap berbagai masalah	Peserta didik tertarik untuk memahami dan menganalisis berbagai permasalahan yang berkaitan dengan materi pembelajaran	11, 12, 13	14, 15
4	Lebih senang bekerja mandiri	Peserta didik memiliki inisiatif untuk belajar secara mandiri dan menunjukkan tanggung jawab terhadap proses belajarnya	16, 17, 18	19, 20
5	Cepat bosan pada tugas rutin	Peserta didik mencari tantangan baru atau cara belajar yang lebih menarik daripada sekedar mengerjakan tugas-tugas yang bersifat monoton	21, 22, 23	24, 25
6	Dapat mempertahankan pendapatnya	Peserta didik mampu mengemukakan pendapatnya secara percaya diri dan logis, terutama dalam diskusi atau situasi yang memerlukan argumentasi.	26, 27, 28	29, 30
Jumlah			18	12
			30	

Sumber: Sardiman (2014)

Angket dalam penelitian ini dibuat dengan model skala *likert* dengan empat alternatif jawaban yaitu sangat setuju, setuju, tidak setuju, dan sangat tidak setuju. Pemberian skor penilaian pernyataan positif (*favorable*) diberi skor 5, 4, 3, 2, 1 sedangkan pernyataan negatif (*unfavorable*) diberi skor 1, 2, 3, 4, 5. Penelitian ini akan menggunakan skala *likert*, maka variabel yang diukur dijabarkan menjadi indikator variabel yang kemudian dijadikan sebagai tolak ukur

untuk menyusun item instrumen yang dapat berupa pernyataan. Angket dalam penelitian ini diujikan terlebih dahulu pada peserta didik kelas IV SD.

Tabel 6. Skorsing Angket

Alternatif Jawaban	Skor untuk Pertanyaan	
	+	-
Sangat Setuju	5	1
Setuju	4	2
Netral	3	3
Tidak	2	4
Sangat Tidak Setuju	1	5

Sumber: Sugiyono (2017)

2. Observasi

Observasi adalah metode pengumpulan data yang dilakukan dengan cara mengamati dan mencatat secara sistematis perilaku, kejadian, atau fenomena yang terjadi. Sejalan dengan pendapat tersebut Marlina (2021) menyatakan bahwa observasi dapat diartikan sebagai penghimpunan bahan-bahan keterangan yang dilakukan dengan mengadakan pengamatan dan pencatatan secara sistamatis terhadap berbagai fenomena yang dijadikan obyek pengamatan.

Tabel 7. Rubrik Penilaian Aktivitas Peserta Didik

Aktivitas Peserta Didik	Kriteria			
	1	2	3	4
Constructivis m (mengaitkan materi pelajaran dengan pengalaman sehari-hari dan membangun pengetahuan)	Tidak mengaitkan materi pelajaran dengan kehidupan sehari-hari.	Sedikit mengaitkan materi pelajaran dengan kehidupan sehari-hari.	Mengaitkan pelajaran dengan kehidupan sehari-hari dengan baik.	Mengaitkan pelajaran dengan kehidupan sehari-hari dengan sangat baik dan jelas.
Inquiry (Mengamati, bertanya, dan menyimpulka)	Tidak melakukan kegiatan menemuka	Melakukan 1-2 kegiatan saja	Melakukan 3-4 kegiatan menemukan (mengamati,	Melakukan semua kegiatan menemukan

Aktivitas Peserta Didik	Kriteria			
	1	2	3	4
n)	n sendiri.	(misalnya hanya mengamati)	bertanya, mencari data, menyimpulkan).	dengan lengkap dan rapi.
Questioning (Berani bertanya dan menjawab pertanyaan)	Tidak bertanya atau menjawab pertanyaan.	Bertanya atau menjawab, tapi kurang jelas.	Bertanya dan menjawab dengan jelas.	Bertanya dan menjawab dengan sangat jelas dan pintar.
Learning community (Berkolaborasi dalam diskusi dan kegiatan kelompok)	Tidak berpartisipasi dalam diskusi atau kelompok.	Partisipasi terbatas dalam diskusi atau kegiatan kelompok.	Partisipasi aktif dalam diskusi dan kelompok.	Berkolaborasi secara sangat aktif dan mengarahkan diskusi kelompok
Modelling (Menyaksikan contoh yang diberikan oleh mengaplikasikannya)	Tidak memahami atau mengikuti contoh yang diberikan pendidik.	Memahami contoh, tetapi kesulitan dalam pengaplikasiannya	Memahami contoh dan dapat mengaplikasikannya dengan baik.	Memahami contoh dengan sangat baik dan dapat mengaplikasikannya dengan kreatif.
Reflection (Merefleksikan pembelajaran dan pemahaman yang telah dilakukan)	Tidak melakukan refleksi atau refleksi sangat minim.	Melakukan refleksi, namun tidak mendalam.	Melakukan refleksi dengan cukup mendalam dan analitis.	Melakukan refleksi dengan sangat mendalam dan menyimpulkan pembelajaran secara komprehensif.
Authentic assessment (Menyelesaikan tugas atau masalah yang relevan dengan masalah nyata)	Tidak dapat menyelesaikan tugas dengan tugas	Menyelesaikan tugas, namun dengan kesulitan atau hasil yang kurang tepat.	Menyelesaikan tugas dengan benar dan sesuai konteks.	Menyelesaikan tugas dengan sangat konteks, dan dengan pemikiran kritis.

Sumber: modifikasi penulis berdasarkan sintaks Sardiman (2014)

Tabel 8. Rubrik Penilaian Aktivitas Peserta Didik

Aktivitas Peserta Didik	Kriteria			
	1	2	3	4
Orientasi peserta didik pada Masalah (Mendengarkan dan memahami masalah yang diberikan guru)	Tidak mendengar dan tidak paham masalahnya .	Mendengar tapi kurang paham masalahnya .	Mendengar dan paham masalahnya dengan baik.	Mendengar dengan baik dan sangat paham masalahnya , bisa menjelaskan kembali.
Mengorganisasi kan peserta didik dalam belajar (Bekerja sama dengan teman dalam kelompok)	Tidak mau bekerja sama dengan kelompok.	Mau bekerja sama dengan kelompok tapi jarang membantu.	Bekerja sama dengan baik dalam kelompok	Sangat aktif membantu teman dan memimpin kelompok.
Membimbing penyelidikan peserta didik secara mandiri maupun kelompok (Mencari jawaban dari buku atau bertanya dan berbagi pendapat dengan teman)	Tidak mau mencari informasi hanya diam dan tidak ikut berbicara.	Sedikit berbicara dalam diskusi dan mau mencari informasi walaupun terbatas	Mencari informasi dengan baik dari buku aktif berbicara dan berbagi pendapat.	Sangat aktif berbicara, mendengarkan teman, mencari banyak informasi dari buku dan sumber lain.
Mengembangkan dan menyajikan hasil karya (Mengembangkan solusi dan menyajikan hasil pemecahan masalah)	Tidak mengerjakan tugas dan tidak mau maju ke depan.	Mengerjakan tugas dan maju ke depan tapi suaranya pelan dan kurang jelas.	Mengerjakan tugas dan maju ke depan dengan berani dan jelas.	Mengerjakan tugas dengan baik maju ke depan dengan sangat berani, jelas, dan bisa menjawab pertanyaan teman.
Menganalisis dan mengevaluasi proses	Tidak memeriksa jawaban dan tidak	Sedikit memeriksa jawaban tapi tidak	Memeriksa jawaban dengan teliti.dan	Sangat teliti memeriksa jawaban dan.membu

Aktivitas Peserta Didik	Kriteria			
	1	2	3	4
pemecahan masalah (Memeriksa apakah jawaban sudah benar dan membuat kesimpulan dari yang sudah dipelajari)	membuat kesimpulan	membuat kesimpulan.	membuat kesimpulan	at kesimpulan yang jelas.

Sumber: modifikasi penulis berdasarkan sintaks Mashudi dan Azzuri (2024)

Analisis data tersebut digunakan untuk mengetahui aktivitas pembelajaran dengan menerapkan moodel pembelajaran *contextual teaching and learning* dan *problem based learning*. Berikut rumus yang digunakan dalam menghitung lembar observasi aktivitas belajar peserta didik.

$$NP = \frac{R}{SM} \times 100$$

Keterangan:

NP = Nilai persen yang di cari atau di harapkan

R = Skor yang diperoleh peserta didik

SM = Skor maksimum

Tabel 9. Kategori aktivitas belajar peserta didik

Nilai Rata – Rata (%)	Kriteria Penilaian
>80	Sangat Aktif
60-79	Aktif
50-59	Cukup
<50	Kurang

Sumber: Trianto (2011)

3. Wawancara

Wawancara adalah salah satu teknik pengumpulan data dengan mengajukan pertanyaan. Lebih lanjut, Sahir (2022) menyatakan bahwa wawancara merupakan teknik pengumpulan data dengan memberi sejumlah pertanyaan yang berhubungan dengan penelitian kepada narasumber yang sudah ditentukan. Jenis wawancara yang digunakan adalah wawancara tidak terstruktur yang memiliki pertanyaan tidak terbatas atau tidak terikat jawabannya. Pertanyaan-pertanyaan yang digunakan telah disiapkan sebelumnya agar mendapatkan data yang akurat dan terfokus pada tujuan penelitian.

3.8 Instrumen Penelitian

3.8.1 Uji Validitas Instrumen

Uji validitas dilakukan untuk melihat valid atau tidaknya instrumen penelitian. Uji validitas instrumen untuk menguji validitas angket menggunakan rumus korelasi *Product Moment* menurut Pearson dalam Muncarno (2017), dengan bantuan *Microsoft Office Excel* 2010. Rumus korelasi *Product Moment* sebagai berikut:

$$r = \frac{n \sum XY - (\sum X)(\sum Y)}{\sqrt{[n \sum X^2 - (\sum X)^2][n \sum Y^2 - (\sum Y)^2]}}$$

Keterangan:

r = Koefisien antara variabel X dan Y

N = Jumlah Sampel

X = Skor item

Y = Skor total

Sumber: Muncarno (2017)

Distribusi tabel r untuk $\alpha = 0,05$

Kriteria pengujian : Jika $r_{hitung} > r_{tabel}$ berarti valid, sebaliknya jika

$r_{hitung} < r_{tabel}$ berarti tidak valid.

Tabel 10. Klasifikasi Validitas

Klasifikasi Validitas	Kategori
0,80 - 1,00	Sangat Tinggi
0,60 - 0,79	Tinggi
0,40 - 0,59	Cukup
0,20 - 0,39	Rendah
0,00 - 0,19	Sangat Rendah

Sumber: Sugiyono (2017)

Uji coba instrument berupa 30 pertanyaan angket motivasi belajar pendidikan pancasila yang dilakukan pada 22 orang peserta didik di SD Negeri 10 Metro Timur, Berdasarkan hasil data perhitungan validitas instrument dengan signifikansi 0,05 rtabel adalah 0,444 berikut hasil analisis validitas soal.

Tabel 11. Hasil Uji Validitas

No	r hitung	> r tabel	Keterangan
1	0,912	0,444	Valid
2	0,770	0,444	Valid
3	0,686	0,444	Valid
4	0,383	0,444	Invalid
5	0,753	0,444	Valid
6	0,406	0,444	Invalid
7	0,654	0,444	Valid
8	0,833	0,444	Valid
9	-0,640	0,444	Invalid
10	0,912	0,444	Valid
11	-0,581	0,444	Invalid
12	0,409	0,444	Invalid
13	0,861	0,444	Valid
14	-0,409	0,444	Invalid
15	0,856	0,444	Valid
16	0,934	0,444	Valid
17	0,806	0,444	Valid
18	0,811	0,444	Valid
19	-0,211	0,444	Invalid
20	-0,595	0,444	Invalid

No	r hitung	> r tabel	Keterangan
21	-0,372	0,444	Invalid
22	0,707	0,444	Valid
23	0,762	0,444	Valid
24	0,646	0,444	Valid
25	-0,589	0,444	Invalid
26	0,912	0,444	Valid
27	0,62	0,444	Valid
28	0,684	0,444	Valid
29	-0,421	0,444	Invalid
30	0,855	0,444	Valid

Sumber: Hasil Pengolahan Data Uji Coba Instrumen Tahun 2025

Berdasarkan Tabel di atas, dapat dilihat bahwa dari 30 pertanyaan angket motivasi belajar terdapat 19 pertanyaan yang dinyatakan valid. Butir soal tersebut akan digunakan untuk soal *pretest* dan *posttest*. Butir nomor 4,6,9,11,12,14,19,20,21,25,29 tergolong tidak valid karena memiliki nilai *r hitung* lebih rendah dari *r table*. Kondisi tersebut menunjukkan bahwa korelasi terhadap skor total sangat lemah, hal ini dapat disebabkan oleh soal yang kurang jelas, atau pernyataan yang kurang tepat. Pendapat tersebut sejalan dengan Arikunto (2013) yang menyatakan bahwa butir yang tidak valid menunjukkan item tersebut tidak mampu mempresentasikan yang diukur sehingga perlu di perbaiki atau dibuang.

Butir nomor 1,2,3,5,7,8, 10,13,15,16,17,18,22,23,24,26,27,28,30 tergolong valid karena memiliki nilai *r hitung* lebih tinggi dari *r table*. Kondisi tersebut menunjukkan bahwa butir-butir soal memiliki hubungan yang kuat dengan skor total. Pendapat tersebut sejalan dengan Masruri dkk, (2024) yang menyatakan bahwa butir dengan korelasi tinggi terhadap skor total menunjukkan bahwa item tersebut berfungsi secara efektif. Berdasarkan hasil validasi yang dilakukan dosen validator, menyatakan bahwa instrument angket layak digunakan tanpa revisi karena seluruh butir sesuai dengan indikator dan memenuhi kriteria kelayakan substansif maupun bahasa. Instrumen dapat digunakan secara langsung pada tahap penelitian.

3.8.2 Uji Reliabilitas Instrumen

Uji reliabilitas merupakan alat untuk melihat seberapa besar jawaban responden konsisten. Instrumen yang reliabel adalah angket yang apabila digunakan beberapa kali untuk mengukur objek yang sama, akan menghasilkan data yang sama. Uji reliabilitas instrumen penelitian menggunakan rumus *alpha cronbach* dengan rumus sebagai berikut:

$$r_{11} = \left(\frac{n}{n-1} \right) \left(1 - \frac{\sum a_b^2}{a_t^2} \right)$$

Keterangan:

r_{11} = Reliabilitas instrumen

n = Banyaknya butir pertanyaan

$\sum a_b^2$ = Jumlah varian butir

a_t^2 = Varian total

Tabel 12. Hasil Uji Reliabilitas

No	r hitung	> r tabel	Keterangan
1	0,912	0,444	Valid
2	0,770	0,444	Valid
3	0,686	0,444	Valid
5	0,753	0,444	Valid
7	0,654	0,444	Valid
8	0,833	0,444	Valid
7	0,654	0,444	Valid
10	0,912	0,444	Valid
13	0,861	0,444	Valid
10	0,912	0,444	Valid
15	0,856	0,444	Valid
16	0,934	0,444	Valid
17	0,806	0,444	Valid
18	0,811	0,444	Valid
22	0,707	0,444	Valid
23	0,762	0,444	Valid
24	0,646	0,444	Valid

No	r hitung	> r tabel	Keterangan
26	0,912	0,444	Valid
27	0,620	0,444	Valid
28	0,684	0,444	Valid
30	0,855	0,444	Valid

Sumber: Hasil Pengolahan Data Uji Coba Instrumen Tahun 2025

Berdasarkan Tabel di atas, dapat dilihat bahwa dari 30 pertanyaan angket motivasi belajar terdapat 19 pertanyaan yang dinyatakan valid. Butir soal tersebut akan digunakan untuk soal *pretest* dan *posttest*. Butir nomor 4,6,9,11,12,14,19,20,21,25,29 tergolong tidak valid karena memiliki nilai *r hitung* lebih rendah dari *r table*. Kondisi tersebut menunjukkan bahwa korelasi terhadap skor total sangat lemah, hal ini dapat disebabkan oleh soal yang kurang jelas, atau pernyataan yang kurang tepat. Pendapat tersebut sejalan dengan Arikunto (2013) yang menyatakan bahwa butir yang tidak valid menunjukkan item tersebut tidak mampu mempresentasikan yang diukur sehingga perlu di perbaiki atau dibuang.

Tabel 13. Kriteria Reliabilitas

Koefisien r	Kategori
0,8 - 1,000	Sangat Tinggi
0,6 - 0,799	Tinggi
0,4 - 0,599	Cukup
0,2 - 0,399	Rendah
0,0 - 0,199	Sangat Rendah

Sumber: : Sugiyono (2017)

Hasil uji reliabilitas instrumen angket motivasi belajar, diperoleh $r_{11} = 0,971$ pada soal pilihan ganda dengan kategori sangat kuat sehingga instrumen soal tes dikatakan reliabel dan dapat digunakan. Hal ini sejalan dengan penelitian Masruri dkk, (2024) bahwa instrumen yang reliable merupakan instrumen yang dapat memberikan hasil pengukuran yang tetap dari waktu ke waktu. Perhitungan dapat dilihat pada

3.8.3 Uji Prasyarat Analisis Data

3.8.3.1 Uji Normalitas Data

Uji normalitas data merupakan analisis statistik yang digunakan untuk menguji apakah data yang diteliti berdistribusi normal atau tidak. Uji normalitas penelitian ini menggunakan uji normalitas berbantuan SPSS *Statistic 25*. Berikut langkah-langkah melakukan uji normalitas berbantuan SPSS.

- 1) Masukkan data nilai *preetest* dan *posstes*
- 2) Klik menu *Analyze*, pilih *Descriptive Statistic*, lalu klik *Explore*
- 3) Masukkan semua variabel ke dalam kolom dependent List
- 4) Selanjutnya klik tombol plus lalu beri tanda (\surd) pada *Normality Plot Twist Tes* dan klik *Continue* > Ok.

Dasar pengambilan keputusan pada uji normalitas ini adalah data penelitian dikatakan normal apabila nilai signifikansi > 0,05 sedangkan data penelitian dikatakan tidak normal apabila nilai signifikansi < 0,05.

3.8.3.2 Uji Homogenitas

Uji homogenitas dilakukan untuk melihat apakah data yang diperoleh memiliki varians yang homogen atau tidak. Uji homogenitas pada penelitian ini menggunakan uji homogenitas bantuan SPSS *Statistic 25*. Berikut langkah-langkah uji homogenitas menggunakan SPSS *Statistic 25*.

- 1) Masukkan data yang akan dianalisis.
- 2) Pilih menu *Analyze*, kemudian klik *Descriptive Statistic*, lalu pilih *Explore*.
- 3) Pilih tombol Plots lalu klik Power Estimation.
- 4) Klik tombol *continue*, lalu klik Ok.

Dasar pengambilan keputusan uji homogenitas ini yaitu data penelitian dikatakan homogen apabila nilai signifikansi > 0,05,

sedangkan data penelitian dikatakan tidak homogen apabila nilai signifikansi $<0,05$.

3.8.4 Uji Hipotesis Penelitian

3.8.4.1 Uji Regresi Linier Sederhana

Uji regresi linier sederhana merupakan analisis statistik yang digunakan untuk menguji hubungan kausal antara variabel bebas (X) dan variabel terikat (Y). Dalam penelitian ini pengujian yang dilakukan adalah aktivitas keterlaksanaan model *Contextual Teaching and Learning* terhadap *posttest* Motivasi Belajar dan aktivitas keterlaksanaan model *problem based learning* terhadap *posttest*. Motivasi Belajar. Pengujian ini menggunakan SPSS 25 dengan langkah-langkah sebagai berikut

- 1) Siapkan data pretest dan postes kelas eksperimen dan kelas kontrol
- 2) Beri penanda untuk membedakan antara eksperimen dan kontrol
- 3) Buka aplikasi SPSS 25
- 4) Copi dan paste data pada halaman kerja SPSS 25
- 5) Masukkan data aktivitas pelaksanaan model dan posttes peserta didik
- 6) Kemudian klik *analyze > regression > linear*
- 7) Data (X) keterlaksanaan modal dimasukkan ke *independen list* dan data (Y) post test dimasukkan ke *data dependent list*
- 8) Jika nilai sig pada coefisien $< 0,05$ maka terdapat pengaruh H_a diterima.

Pada taraf signifikansi 0,05. Jika $\text{sig} < 0,05$, maka H_a diterima dan H_0 ditolak, yang berarti model regresi secara keseluruhan signifikan serta mampu menjelaskan pengaruh independent variable terhadap dependent variable. Sedangkan jika $\text{sig} > 0,05$,

maka H_0 diterima dan H_a ditolak, yang berarti model regresi tidak signifikan dan independent variable tidak memiliki pengaruh yang cukup terhadap dependent variable.

3.8.4.2 Uji Independent Sampel t-Test

Uji Independent sampel t-Test dilakukan untuk mengetahui apakah dua sampel yang tidak berhubungan memiliki rata-rata yang berbeda. Pengujian ini dilakukan untuk membandingkan rata-rata dua grup yang berhubungan satu sama lain. Berikut ini langkah-langkah uji independent sampel t-test (Uji t) menggunakan SPSS 25 sebagai berikut.

- 1) Siapkan data pretest kelas eksperimen kontrol dan posttest kelas.
- 2) Beri penanda untuk membedakan antara kelas eksperimen dan kontrol
- 3) Buka aplikasi SPSS 25
- 4) Copy dan paste data pada halaman kerja SPSS 25
- 5) Masukkan data-kedua *posttest*-peserta didik kelas eksperimen-dan-kontrol.
- 6) Beri keterangan kelas dengan angka 1,2
- 7) Pada variabel view, ubah values kelas dengan klik titik tiga dan add label. Contoh 1, Kelas Eksperimen
- 8) Kemudian klik analyze>compare means->uji t.
- 9) Jika nilai-sig-pada koefisien <0,05 maka terdapat pengaruh dan H_a diterima

V. SIMPULAN DAN SARAN

5.1 Simpulan

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan, dapat disimpulkan bahwa :

1. Terdapat pengaruh model pembelajaran *Contextual Teaching and Learning* (CTL) terhadap motivasi belajar peserta didik pada pembelajaran Pendidikan Pancasila kelas IV di SD Negeri 6 Metro Timur Tahun Ajaran 2025/2026
2. Terdapat pengaruh model pembelajaran *Problem Based Learning* (PBL) terhadap motivasi belajar peserta didik pada pembelajaran Pendidikan Pancasila kelas IV di SD Negeri 6 Metro Timur Tahun Ajaran 2025/2026.
3. Terdapat perbedaan pengaruh antara penerapan model pembelajaran *Contextual Teaching and Learning* (CTL) dengan *Problem Based Learning* (PBL) terhadap motivasi belajar peserta didik pada pembelajaran Pendidikan Pancasila kelas IV di SD Negeri 6 Metro Timur Tahun Ajaran 2025/2026.

5.2 Saran

Berdasarkan kesimpulan penelitian di atas, beberapa saran dapat diajukan untuk meningkatkan motivasi belajar Pendidikan Pancasila,, khususnya bagi peserta didik kelas IV SD Negeri 6 Metro Timur, yaitu sebagai berikut.

1) Bagi Pendidik

Pendidik diharapkan dapat mengoptimalkan penerapan model *Contextual Teaching and Learning* (CTL) dan *Problem Based Learning* (PBL) dalam pembelajaran Pendidikan Pancasila untuk meningkatkan motivasi belajar peserta didik. Dalam implementasinya, pendidik dapat mengaitkan materi

pembelajaran dengan konteks kehidupan sehari-hari peserta didik dan menyajikan permasalahan nyata yang relevan, sehingga pembelajaran menjadi lebih bermakna dan mampu mendorong keterlibatan aktif peserta didik dalam proses pembelajaran.

2) Bagi Peserta didik

Berdasarkan temuan penelitian yang menunjukkan bahwa peserta didik dapat terlibat secara aktif dan termotivasi selama pembelajaran, penerapan model CTL dan PBL dapat dimanfaatkan untuk meningkatkan pemahaman terhadap nilai-nilai Pancasila melalui pengalaman belajar yang kontekstual dan pemecahan masalah. Peserta didik diharapkan dapat memanfaatkan kesempatan ini untuk mengembangkan kemampuan berpikir kritis, berkolaborasi, dan mengaplikasikan nilai-nilai Pancasila dalam kehidupan sehari-hari.

3) Bagi Kepala Sekolah

Diharapkan kepala sekolah dapat memberikan dukungan kepada pendidik dalam penerapan model CTL dan PBL, berupa penyediaan fasilitas pembelajaran yang memadai, pelatihan pengembangan kompetensi pendidik, serta penciptaan lingkungan belajar yang kondusif, sehingga proses pembelajaran dapat berlangsung secara optimal, meningkatkan motivasi belajar peserta didik, dan menghasilkan pembelajaran Pendidikan Pancasila yang berkualitas.

4) Bagi Peneliti Lain

Peneliti merekomendasikan agar penerapan model CTL dan PBL diuji pada konteks pembelajaran yang berbeda, mata pelajaran lain, atau jenjang kelas yang berbeda untuk mengetahui efektivitasnya secara lebih luas. Bagi peneliti lain, penelitian ini diharapkan dapat menjadi referensi, sumber informasi, serta masukan mengenai pengaruh model Contextual Teaching and Learning dan Problem Based Learning terhadap motivasi belajar peserta didik dalam pembelajaran Pendidikan Pancasila di sekolah dasar.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdillah, Jinan, A., Mariyati, Y., Haifaturrahmah, Bilal, A. I., & Milandari, B. D. 2022. Pengaruh media audio-visual berbasis contextual teaching and learning (CTL) untuk meningkatkan motivasi belajar peserta didik kelas V SD. *seminar nasional lppm ummat*, 1(20), 534–538.
<https://journal.ummat.ac.id/index.php/semnaslppm/article/view/9812>
- Agustiana, D. M., Malik, M., & Rumiati, S. 2023. Analisis pembelajaran berdiferensiasi pendidikan pancasila dan kewarganegaraan dalam kurikulum merdeka. *jurnal citizenship virtues*, 3(2), 522–533.
<https://doi.org/10.37640/jcv.v3i2.1869>
- Amursalim, A., Idris, S. I., & Addas, R. K. 2023. Deskripsi Tingkat Motivasi Belajar Siswa pada Proses Transisi Pembelajaran di masa New Normal. *Diajar: Jurnal Pendidikan dan Pembelajaran*, 2(2), 181-187.
<https://doi.org/10.54259/diajar.v2i2.1408>
- Arbi, A.F. & Amrullah 2024. Transformasi Sosial dalam Pendidikan Karakter di Era Digital: Peluang dan Tantangan. *Social Studies in Education*, 02(02), 191–206. <https://doi.org/10.15642/sse.2024.2.2.191-206>
- Annur, P. A., Susanti, E., & Gera, I. G. 2023. Urgensi pendidikan moral sekolah dasar dalam membentuk karakter religius di era digital menurut Henry Alexis Rudolf Tilaar. *Jurnal Edukasi*, 1(3), 271–287.
<https://doi.org/10.60132/edu.v1i3.182>
- Ardianti, R., Sujarwanto, E., & Surahman, E. 2022. Problem-based learning: apa dan bagaimana. *Diffraction*, 3(1), 27–35.
<https://doi.org/10.37058/diffraction.v3i1.4416>
- Ashfiyah. 2020. Penerapan pendekatan contextual teaching and learning (CTL) berbasis permainan untuk meningkatkan motivasi dan prestasi belajar PKN materi pengaruh globalisasi pada peserta didik Kelas IV SD 6 Puyoh. *Elementary School* 7, 7(1), 30–37.
<https://journal.upy.ac.id/index.php/es/article/view/477>
- Azzahro, M. F. 2020. *Contextual teaching and learning*. Jember. LD3P Press.
<http://digilib.uinsby.ac.id/>

- Bela, U. S. 2024. Pengaruh model pembelajaran contextual teaching and learning terhadap kemampuan berpikir kritis peserta didik kelas IV Sekolah Dasar. In *Pengetahuan dan Ilmu Pendidikan* (Vol. 1, Issue 2).
<http://repository.unissula.ac.id>
- Barokah, A., Laelly, T. A., Febriyanti, U., Noviyanti, N., & Apriliani, F. 2024. Analisis Literatur: Strategi Pembelajaran Inovatif Untuk Meningkatkan Motivasi Belajar Siswa Sekolah Dasar. *Innovative: Journal Of Social Science Research*, 4(4), 13298-13315.
<https://doi.org/10.31004/innovative.v4i4.14667>
- Bushra, A. A., Marda, A.A. C., Rahmi, K.K., & Rahmi, L., 2022. *Buku saku contextual teaching and learning : Frequently Asked Question*. Anyflip. Banda Aceh.
- Bunjamin. 2021. *Belajar dan pembelajaran*. Jakarta Selatan. UPT Uhamka Press.
- Cibro, D., Tobing, L. L., Naibaho, D., Gultom, R., & Samosir, T. A. 2025. Pengaruh model pembelajaran contextual teaching and learning (Ctl) dalam mata pelajaran pak terhadap motivasi belajar peserta didik Kelas V Di Sd Negeri 173525 Balige Tahun Pembelajaran 2024/2025. *Pediaqu : Jurnal Pendidikan Sosial Dan Humaniora*, 4, No. 2(2), 3107–3118.
<https://publisherqu.com/index.php/pediaqu/article/view/2040>
- Dahri, N. (2022). Problem and project based learning PPjBL model pembelajaran abad 21. *CV. Muharika Rumah Ilmiah*, 1, 1–110.
[https://repo.unespadang.ac.id/id/eprint/334/1/BUKU MODEL_PPjBL_2022.pdf](https://repo.unespadang.ac.id/id/eprint/334/1/BUKU_MODEL_PPjBL_2022.pdf)
- Darniyanti, Y., & Saputra, A. 2021. Analisis Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Motivasi Belajar Siswa Sdn 04 Sitiung. *Consilium: Education And Counseling Journal*, 1(2), 193-205.
<https://doi.org/10.36841/consilium.v1i2.1179>
- Djamaluddin, A. & Wardana. 2019. *Belajar dan pembelajarn 4 pilar peningkatan kompetensi kegagogis*. Sulawesi Selatan. Kaaffah Learning Center.
- Erviana, Y. V., Sulisworo, D., Robi'in, B., & Rismawati, N. A. E., 2022. *Model pembelajaran berbasis problem based learning berbantuan virtual reality untuk peningkatan HOTS siswa* . Yogyakarta. K-Media.
- Fitriani, A., Harahap, M. J., & Fajri, Y., 2023. Tujuan pembelajaran pendidikan kewarganegaraan. *Pendidikan Dan Riset*, 1(1), 29–40.
<http://jurnaltarbiyah.uinsu.ac.id/index.php/ami>.
- Furroyda, A. F., Ibda, H., & Wijanarko, A. G. 2022. Pengaruh model pembelajaran contextual teaching and learning berbasis tpack terhadap hasil belajar PPKN di Madrasah Ibtidaiyah Swasta. *SITTAH: Journal of Primary Education*, 3(2), 145–160. <https://doi.org/10.30762/sittah.v3i2.522>

- Hanafiah, M. 2024. Perkembangan moral anak dalam perspektif pendidikan(kajian teori lawrence kohlberg). *Ameena Journal*, 2(1), 75–92. <https://ejournal.yamal.or.id/index.php/ajj/article/view/54/50>
- Handayani, S. A., Amalia, R., & Nursakiah, N. 2024. Penggunaan model problem based learning dalam meningkatkan motivasi belajar Peserta Didik pada Pembelajaran Pancasila di Sekolah Dasar. *Cokroaminoto Journal of Primary Education*, 7(2), 452–461. <https://doi.org/10.30605/cjpe.722024.4751>
- Harefa, E., Afendi, A. R., Karuru, P., Sulaeman, & Wote, A. Y. V. 2024. *Buku Ajar: Teori Belajar dan Pembelajaran*. Jambi.Sonpedia Publishing Indonesia.
- Hartatik, S. 2023. Penerapan problem based learning dalam meningkatkan motivasi dan hasil belajar peserta didik sesuai kurikulum merdeka. *Vokasi: Jurnal Inovasi Pendidikan Kejuruan*, 2(4), 335-346. <https://doi.org/10.51878/vocational.v2i4.1868>
- Helmiyati. (2012). *Model Pembelajaran*. Sleman. Aswaja Pressindo.
- Herwati, Arifin, M.M., Rahayu, T., Waritsman, A., Solang, D. J., Zulaichoh, S., Aniyati, K., Haryanto, T., Syntia Sumartini Putri, S.S., 2023. *Motivasi dalam Pendidikan*. Literasi Nusantara Abadi Group. Malang. <https://penerbitlitnus.co.id/product/motivasi-dala...>
- Hidayat, S., Nurjanah, S., Utomo, E., & Purwanto, A. 2023. Perkembangan Pendidikan di Indonesia. *Tadbir Muwahhid*, 7(1), 31–46. <https://doi.org/10.30997/jtm.v7i1.7167>
- Izzah, S. I. N., & Sukmawati, W. 2022. Pengaruh Model Problem Based Learning Terhadap Motivasi Belajar Peserta Didik pada Pembelajaran IPS. *Ideas: Jurnal Pendidikan, Sosial, Dan Budaya*, 8(3), 765. <https://doi.org/10.32884/ideas.v8i3.852>
- Khadijah. 2017. Belajar Dan Pembelajaran Tujuan Belajar Dan Pembelajaran. In *Uwais Inspirasi Indonesia* (Issue March). <https://www.coursehero.com/file/52663366/Belajar-dan-Pembelajaran1-convertedpdf/>
- Laili, H. 2019. Keefektifan pembelajaran dengan menggunakan pendekatan PBL dan CTL review dari kemampuan pemecahan masalah dan motivasi belajar. *AS-SABIQUN*, 1 (1), 120-141. <https://ejournal.stitpn.ac.id/index.php/assabiqun/article/view/300>
- Kurniahtunnisa, Manuel, M. Y., Aini, M., & Agustina, T. P. 2023. Persepsi dan Sikap Peserta didik Terhadap Penggunaan Artificial Intelligence. *Jurnal Pendidikan Dan Kebudayaan*, 15(1), 47–59. <https://doi.org/10.24246/j.js.2025.v15.i1.p47-59>

- Mahadiansir, M. S. 2023. *Pendidikan Pancasila*. Surabaya. Pustaka Aksara.
- Marinda, L. 2020. Teori perkembangan kognitif jean piaget dan problematikanya pada anak usia sekolah dasar. *An-Nisa' : Jurnal Kajian Perempuan Dan Keislaman*, 13(1), 116–152.
<https://annisa.lppmuinkhas.com/index.php/annisa/article/download/26/19>
- Marlina, Y. 2021. Peningkatan Hasil Belajar IPS melalui Model Guided Discovery dalam Materi Kerja Sama pada Siswa Kelas V SD Negeri 133 Halmahera Selatan. *JURNAL PENDAS (Pendidikan Sekolah Dasar)*, 3(1), 53-60.
<https://www.jurnal.isdikkieraha.ac.id/index.php/pendas/article/view/192>
- Mashudi & Azzahro, F. 2020. *Contextual Teaching and Learning*. Lumajang. LP3DI Press.
- Masruri, F. B., Farila, F. N., Putri, M. A., & Pratiwi, V. 2024. *Artikel Optimasi Evaluasi Pembelajaran : Analisis Butir Soal Pilihan Ganda dengan Aplikasi Anates*. 8, 49618–49628.
<https://jptam.org/index.php/jptam/article/view/23667>
- Maulida Mutiara & Oktavia Nasi 2025. Pendidikan Pancasila Sebagai Landasan Pembentukan Karakter Bangsa Yang Berintegritas. *Jurnal Penelitian Nusantara, Volume 1*(2012), 83–87.
<https://padangjurnal.web.id/index.php/menulis/article/download/322/320>
- Mayasari, N., & Alimuddin, J. 2023. *Strategi Meningkatkan Motivasi Belajar Siswa*. Banyumas. Cv. Rizquna.
- Mudlofir. 2017. *Aplikasi Pengembangan Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP) dan Bahan Ajar dalam Pendidikan Agama Islam*. Rajawali Pers. Jakarta
- Muncarno. 2017. *Statistika Pendidikan*. Metro. Hamim Group.
- Murniyati. 2021. Penerapan metode pembelajaran contextual teaching and learning guna meningkatkan motivasi belajar peserta didik SD. 3(5), 6.
<https://doi.org/10.31316/esjurnal.v8i2.1265>
- Musyawir, Ansori, S., Irani, U., Kartika, M., Surwuy, S., Nurul, S., & Magfirah, (n.d.). 2022. *Model-Model Pembelajaran Inovatif*. PT. Medan. Mifandi Mandiri Digital.
- Munthe, A. F., Harahap, M. J., & Fajri, Y. 2023. Tujuan pembelajaran pendidikan kewarganegaraan. *AMI: Jurnal Pendidikan dan Riset*, 1(1), 29-40.
<http://jurnaltarbiyah.uinsu.ac.id/index.php/ami/article/viewFile/2797/1178>

- Nata, I. P. R. 2019. *Strategi dan Desain Pembelajaran Model Pembelajaran Contextual Teaching and Learning*. Singaraja. Universitas Pendidikan Ganesa.
- Netti, F. 2018. *Penerapan Model Problem Based Learning Dalam Pembelajaran IPA*. Surabaya. CV. Cipta Media Edukasi.
- Rifai, A. M. N., Novitasari, M., & Stiyani, D. F. M. 2024. Penerapan Model Pbl Untuk Meningkatkan Motivasi Dan Hasil Belajar Pendidikan Pancasila Kelas Vi Sd. *Jurnal IKA PGSD (Ikatan Alumni PGSD) UNARS*, 15(1), 95. <https://doi.org/10.36841/pgsdunars.v15i1.4255>
- Rafzan, R., Rizal, B. T., & Roswati, R. D. 2024. Pengaruh Model Contextual Taching and Learning (CTL) terhadap Motivasi Belajar PPKn Peserta didik Sekolah Dasar di SD. *Edukatif: Jurnal Ilmu Pendidikan*, 6(5), 6099–6110. <https://doi.org/10.31004/edukatif.v6i5.7635>
- Rahmawati, P., & Danuri, D. 2025. Efektivitas Pembelajaran CTL Dan Pembelajaran PBL Ditinjau Dari Prestasi Dan Motivasi Belajar Matematika Siswa Kelas II SD. *Edukasi: Jurnal Penelitian dan Artikel Pendidikan*, 17(1), 599-614. <https://doi.org/10.31603/edukasi.v17i1.13769>
- Trianto, 2011. *Desain Pengembangan Tematik*. Jakarta. Prena Media Group.
- Sahir, S. H. 2022. *Buku ini di tulis oleh Dosen Universitas Medan Area Hak Cipta di Lindungi oleh Undang-Undang Telah di Deposit ke Repository UMA pada tanggal 27 Januari 2022*.
- Sardiman. 2014. *Interaksi dan Motivasi Belajar Mengajar*. Depok. Raja Grafindo Persada.
- Septiana, A. A. A. 2023. Model pembelajaran berkonteks masalah. In *Etika Jurnalisme Pada Koran Kuning : Sebuah Studi Mengenai Koran Lampu Hijau* (Vol. 16, Issue 2).
- Setiana, E. I. E. 2024. Karakteristik perkembangan fisik , kognitif , emosi sosial , dan. *Journal of Human And Education*, 4(6), 127–138 <https://doi.org/10.31004/jh.v4i6.1742>
- Sudirman, Buhanuddin, & Fitriani 2024. *Teori - teori belajar dan pembelajaran*. Banyumas. Pena Persada Kereta Utama.
- Sudirman, Nasrianty, Kurniawati, N., Kartini, S.K., Widiyarti, G., Rika Sukmawati, Safitri, V.P.T., Silka, Lisnasari, S. F., Amaliah, R., Taubah, R., & Agetania, N. L. P. M. M. 2023. *Proses Belajar dan Pembelajaran*. Bandung. Media Sains Indonesia.

- Sugiyono. 2017. *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R&D*. Bandung. Alfabeta.
- Syamsidah, & Suryani, H. 2018. *Buku model peoblem based learning (PBL)*. *Buku*, 1–92. Sleman. Budi Utama.
- Syam, A. Z. M., Ampa, T. A., Nurwahida, Adiningsih, A. H., Nurjannah, Ratnah, Sulolipu, A. Andi., Hamka, A. R., Adys, P. H., & Wisudawaty, I. 2025. *Pembelajaran digital*. Makassar. Tahta Media Group.
- Tyasmaning, E. 2022. *Model dan metode pembelajaran*. Malang. Institut Agama Islam Sunan Kalijogo.
- Wahab, G., & Rosnawati. 2021. Teori-teori belajar dan pembelajaran. In *Paper Knowledge . Toward a Media History of Documents* (Vol. 3, Issue April). [http://repository.uindatokarama.ac.id/id/eprint/1405/1/teori-teori belajar dan pembelajaran.pdf](http://repository.uindatokarama.ac.id/id/eprint/1405/1/teori-teori%20belajar%20dan%20pembelajaran.pdf)
- Wati, N. N. C., Rahmawati, F. P., & Sumantri, B. 2024. Implementasi Model Problem Based Learning (PBL) untuk Meningkatkan Motivasi dan Hasil Belajar peserta didik Kelas V Mata Pelajaran Pendidikan Pancasila. *Ainara Journal (Jurnal Penelitian Dan PKM Bidang Ilmu Pendidikan)*, 5(4), 484–491. <https://doi.org/10.54371/ainj.v5i4.637>
- Wahyuni, R. S., Arifin, S., Puspitasari, I., Astiswijaya. N., Santika, N.W.R., Oktaviane, Y., Zahro, U.C., Lestariani, N., Nurlela, E., & Sari, A.S.A. 2024. *Model-Model Pembelajaran*. Bandung. Widina Media Utama.
- Yuliah, A., Judijanto, L., Maiwan, M., Irawatie, A., 2025. *Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan*. Bantul. Green Pustaka Indonesia.